**BAB III**

**TAHAPAN-TAHAPAN PERJALANAN KEHIDUPAN**

**SPIRITUAL RABI’AH AL-ADAWIYAH SAMPAI PADA KONSEP MAHABBAH DENGAN LANDASAN AL-QUR’ANNYA**

1. **Perjalanan Spiritual Rabi’ah Al-Adawiyah Sampai Menemukan Konsep Mahabbah**

Ajaran-ajaran Rabi’ah tentang tasawuf dan sumbangannya terhadap perkembangan Sufisme dapat dikatakan sangat besar. Apabila kita berhubungan dengan ajarannya maka kita berdiri di atas dasar yang lebih meyakinkan. Sebagai seorang guru dan penuntun kehidupan Sufistik, Rabi’ah banyak dijadikan panutan oleh para Sufi, dan secara praktis penulis-penulis besar Sufi selalu membicarakan ajarannya dan mengutip syair-syairnya, sebagai seorang ahli tertinggi.[[1]](#footnote-2)

Rabi’ah adalah seorang pribadi yang unik, sebab dalam menjalin hubungannya (dengan Allah) dan pengetahuannya (tentang sesuatu Yang Suci) tidaklah ada bandingannya. Ia sangat dihormati oleh semua ahli tasawuf besar pada masanya, merupakan bukti menentukan, ia seorang ahli yang tidak perlu dipertanyakan lagi bagi sahabat-sahabatnya. Sumbangan Rabi’ah dalam perkembangan ajaran tasawuf sangatlah besar, terutama dalam pandangannya: “Urusan manusia adalah menghapus, sejauh mungkin, tujuan selain kepada Allah, dan untuk dapat menyatu dengan Allah, penggabungan dengan Yang Suci itu, akan dapat dicapai pada saat hidup walau dalam tahap tertentu. Tetapi bagaimana seseorang dapat menguasai elemen bukan-Allah itu? Dengan menaklukkan diri, dan bagaimana diri itu dapat ditaklukkan? Dengan Cinta dan hanya Cinta saja dapat menyingkirkan bayangan gelap dari yang bukan- Allah itu; dengan Cinta dan Cinta saja jiwa manusia dapat memenangkan kembali sumber Kesucian itu dan menemukan tujuan utama dari penyatuan kembali dengan Kebenaran.”

Persiapan bagi mereka yang ingin menjalani atau mengikuti kehidupan tasawuf dengan cara kaum Sufi adalah menjalani kehidupan Purgatori (api penyucian dosa), yaitu suatu kehidupan zuhud. Dengan melalui itu jiwa jasmaniah, *nafs*, dapat disucikan dari dosa-dosanya, yang bersumber pada *syahwat*. Apabila sudah dibersihkan dari nafsu duniawiah itu, maka jiwa yang bersih akan dapat mengikuti Jalur atau Jalan yang telah ditentukan menuju ke Penyatuan dengan Yang Suci. Seperti halnya Rabi’ah, menjalani kehidupan asketiknya hingga akhir hayatnya, dimana akhirnya akan mencapai jenjang kesucian itu sendiri.

Jalan, di mana jiwa itu dibersihkan dari dosa-dosa, memiliki sejumlah tahap, dengan melalui tahap-tahap itu jiwa akan meraih kualitas tertentu yang akan mengangkatnya menjadi lebih tinggi dan lebih tinggi lagi, hingga mencapai keagungan dan pada akhirnya meraih rahmat Allah. Melalui pengetahuan ini, yang didasarkan pada intuisi-intuisi kebenaran (*khawathir al-yaqin*), para Sufi ini akan mencapai tujuan final, yaitu perenungan terhadap Allah sendiri, dan menyatu selamanya dengan-Nya.[[2]](#footnote-3)

Tahap-tahap Sufi yang dilampaui oleh Rabi’ah dengan urutan: Tobat (*taubah*), Wara’ (*al-wara’*), Mengucilkan diri dari keramaian (*zuhud*), Kemiskinan (*faqr*), Kesabaran (*shabr*), Bersyukur (*syukr*), Takut (*khauf*), Mengharap *(raja’),* Penyatuan kehendak diri dengan kehendak Allah *(tauhid),* Ketergantungan total kepada Allah (*tawakkal*) dan akhirnya Cinta (*mahabbah*), termasuk di dalamnya yang terakhir ini yaitu kepuasan (*ridha*), dan kerinduan kepada Allah (*syauq*).[[3]](#footnote-4)

Baik secara subyektif maupun obyektif, yaitu keridhaan Allah pada ketaatan umatnya dan keridhaan umat-Nya dalam menerima kenikmatan atau menerima keputusan-keputusan Allah, pada saat ia menolak atau mengesampingkan semua kecenderungan memiliki dunia dan seluruh isinya serta nafsu-nafsu duniawi lainnya, hanya untuk “mengagungkan Allah dan menyenangkan-Nya selamanya.” Tahapan Cinta termasuk juga dalam praktik-praktik kehidupan sebagai tahapan yang terakhir. Apabila tahap-tahap ini mampu dilampaui, maka Sufi itu telah mampu meraih *ma’rifat* sesungguhnya dan Keindahan Pemandangan (Allah), dimana penyatuan dengan Yang Suci telah terjadi, maka ia akan bersama-Nya selama-lamanya dan Dia akan selalu hadir dalam hidupnya.[[4]](#footnote-5)

1. Tobat

Tobat (taubah) adalah tahap pertama dalam Jalan menuju Tuhan.[[5]](#footnote-6) Di dalam al-Qur’an hukuman hanya diberikan kepada orang yang berdosa, “Kecuali bagi mereka yang bertobat (setelah pelanggarannya) dan merasa yakin bahwa Allah akan memaafkan, Allah Maha Pengampun.” Meskipun demikian terdapat juga banyak tobat yang tidak diterima, “Bagi mereka yang tidak beriman setelah keimanan mereka, dan bertambah pula pengingkarannya, maka tobat mereka tidak akan diterima dan mereka akan sia-sia.”[[6]](#footnote-7)

Hakikat tobat menurut arti bahasa adalah “kembali”. Kata *taba* berarti kembali, maka tobat maknanya juga kembali. Artinya, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syari’at menuju sesuatu yang dipuji dalam syari’at.[[7]](#footnote-8) Bisa juga diartikan tobat (yang berarti kembali) adalah bagi orang berdosa, berarti kembali kepada Allah, ketaatan kepada Allah, dan Allah juga akan menampakkan melalui takdir-Nya menerima pertobatan itu.

Dalam sebuah hadits Nabi disebutkan:

الندم توبة

“*Penyesalan adalah tobat.*”[[8]](#footnote-9)

Dan firman lain menyebutkan:

وتوبوا إلى اللهِ جميعًا أيّهاالمؤمنونَ لعلّكم تُفلحونَ

“*Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*” (QS. An-Nur: 31)[[9]](#footnote-10)

إنّ الله يحبُّ التوّابين ويحبُّ المتطهّرينَ.[[10]](#footnote-11)

“*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang tobat yang suci.*”(QS. Al-Baqarah: 222)

Taubat menduduki maqam yang pertama, karena dosa itu dinding antara manusia dan Tuhannya.[[11]](#footnote-12) Jadi, Tobat adalah bagian terpenting dalam kehidupan menuju Allah. Tidak ada ibadat yang benar apabila tidak disertai rasa pertobatan.

Terdapat tiga hal yang termasuk dalam Tobat:

1. Tobat karena ketidaktaatannya,
2. Memutuskan untuk tidak melakukan dosa lagi,
3. Segera meninggalkan perbuatan dosa itu.[[12]](#footnote-13)

Taubat sebagai hukuman pertama atas dosanya, lalu merasakan penyesalan terhadap dosa itu secara mendalam, dimana akhirnya harus membimbingnya pada tujuan semula, yaitu memperbaiki keadaan yang semula kotor oleh dosa itu.[[13]](#footnote-14) Tobat harus disertai dengan melupakan dosa-dosa, bagi yang bertobat adalah kekasih Allah, dan kekasih Allah itu berada di dalam perenungan kepada-Nya, dan di dalam perenungan itu adalah salah apabila mengingat-ingat dosa, sebab dengan begitu akan tercipta jarak dengan Allah dan bagi mereka yang merenungi-Nya. Tobat mungkin juga dari perbuatan buruk menuju kepada perbuatan baik, dalam bentuk biasa adalah dari yang baik menuju yang lebih baik lagi, dimana itulah manusia pilihan, dan dari jati diri sendiri menuju kepada Tuhan, dimana memiliki tingkatan dalam cinta yang Agung atau Suci.[[14]](#footnote-15)

Proses tobat diawali dengan keterjagaan hati dari keterlelapan lupa dan kemampuan *salik* melihat sesuatu pada dirinya yang hakikatnya merupakan bagian bagi keadaannya yang buruk. Proses awal yang mengantarkan pada tahapan ini tidak lepas dari peran taufik. Dengan taufik Allah, *salik* mampu mendengarkan suara hati nuraninya tentang larangan-larangan *Al-Haqq* yang dilanggarnya.[[15]](#footnote-16)

Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw:

إن في الجسد لمضغة إذا صلحت صلح جميع الجسد فإذا فسدت فسد جميع البدن ألا وهي القلب

*“Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika kondisinya baik, maka baiklah seluruh jasad. Jika rusak, maka rusaklah seluruh badan. Ingatlah, dia adalah hati.”*[[16]](#footnote-17)

Jika dengan hatinya seseorang berpikir tentang keburukan perilakunya dan melihat kenyataan-kenyataan negatif di dalamnya, maka dalam sanubarinya timbul kehendak untuk tobat, tekad melepaskan diri dari perilaku buruk. Dalam realisasi ini langkah pertama adalah hijrah atau meningglkan kawan-kawan yang buruk. Karena kalau tidak, mereka akan membawanya pada penolakan tujuan tobat serta mengacaukan konsentrasi dan tekadnya. Upaya demikian ini tidak akan sempurna kecuali menetapi secara terus-menerus *musyahadah* (kesaksian dan pengakuan atas dosa-dosanya) yang membuat kecintaannya untuk bertobat selalu bertambah dan motivasi-motivasinya mampu mendesak untuk lebih menyempurnakan tekad tobatnya.[[17]](#footnote-18) Ketika hal ini terjadi, masalah keburukan perilaku yang telah menggumpal di dinding-dinding sanubarinya mulai mencair dan memuai, sikapnya secara tegas menunjukkan pengambilan jarak dari larangan-larangan agama, dan kecenderungan mengikuti hawa nafsu dengan keras dikekangnya. Akhirnya, semua jalan yang mengantarkannya pada kesesatan ditinggalkan, tekad untuk tidak kembali pada dosa-dosa serupa di masa yang akan datang lebih diteguhkan, kemudian waktu pun berjalan mengikuti dorongan perwujudan tujuan tobat. Karena itu, tidak perlu berputus asa, dan justru peningkatan kualitas tobat harus diperkuat. Jika *salik* meninggalkan segala kemaksiatan, gumpalan-gumpalan nafsu yang membuatnya terdorong untuk selalu bermaksiat dilepas dari hatinya, dan kemudian hatinya menetapkan untuk tidak kembali pada kemaksiatan-kemaksiatan sejenisnya, maka penyesalan yang sesungguhnya mulai menjernihkan hatinya. Dia menjadi manusia yang selalu menyesali atas apa yang pernah diperbuatnya.[[18]](#footnote-19)

Taubah hakiki merupakan ketaatan dan integrasi diri bahwa ia akan meninggalkan dan melepaskan diri dari ikatan-ikatan yang dapat mendorong hati ke arah perilaku negatif. Inilah yang dimaksud dengan taubah nasuha. Taubah sejati tidak membiarkan sisa pengaruh maksiat bersarang dalam dirinya, baik secara batin maupun lahir, dan hanya taubah sejati yang bisa menjadi perisai bagi orang yang ber-taubah agar mereka secara terus-menerus dan teguh dalam taubahnya. Oleh karena itu, para sufi menetapkan pensyaratan taubah dengan harapan tidak akan tergelincir lagi ke dalam perkara-perkara yang mendatangkan kemudharatan dan dosa.[[19]](#footnote-20)

Tobat adalah menolak dari semua kecuali Allah Yang Maha Tinggi, dan penyesalan yang berarti memohon ampun atas dosa masa lalu atau atas segala sesuatu yang kita sebut sebagai perilaku yang semata-mata menuruti nafsu dan keinginan yang terlarang.

Taubat pun juga mempunyai beberapa tingkatan:

1. Tingkat pertama dari taubat adalah dengan membiarkan seseorang merasa bersalah dan menyesali perbuatannya secara mendalam.
2. Tingkat kedua, penyesalan (taubat) berarti menghapuskan kebiasaan masa lalu serta perilaku yang terus diulang oleh seseorang.
3. Tingkat ketiga, menekankan bahwa bertaubat berarti membebaskan seseorang dari kecenderungan untuk tidak adil, rasa permusuhan, serta terhapusnya dorongan prasangka yang merusak.[[20]](#footnote-21)

Setelah kita mengetahui tingkatan tobat di atas, kita akan menguak tentang bagian tobat. Dan dalam bagian tobat sendiri ada tiga hal: pertama tobat (kembali), kedua *inabah* (berulang-ulang kembali), dan ketiga *aubah* (pulang). Tobat bersifat permulaan. *Aubah* adalah akhir perjalanan. Dan *inabah* adalah tengah-tengahnya. Setiap orang yang tobat karena takut siksaan, maka dia adalah pelaku tobat. Orang tobat karena mengharapkan pahala adalah pelaku tobat yang mencapai tingkatan *inabah*. Sedangkan orang tobat yang termotivasi oleh sikap hati-hati dan ketelitian hatinya, bukan karena mengharapkan pahala atau takut pada siksaan Allah, maka dia adalah pemilik *aubah*.

Dikatakan pula bahwa tobat adalah sifat orang-orang mukmin. Allah berfirman:

وتوبوا إلى اللهِ جميعًا أيّهاالمؤمنونَ لعلّكم تُفلحونَ

*“Dan tobatlah kalian semua kepada Allah, hai orang-orang yang beriman.”* (QS. An-Nur: 31)[[21]](#footnote-22)

Sedangkan *inabah* merupakan sifat para wali Allah atau orang-orang yang dekat dengan Allah, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

*“(Yaitu) orang-orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang tobat.”* (Q.S. Qaf: 33)[[22]](#footnote-23)

Dan adapun *aubah* adalah sifat para nabi dan rasul. Sesuai dengan firman Allah:

*“Dialah (Nabi Ayyub a.s.) sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).”* (QS. Shad: 44)[[23]](#footnote-24)

Tobat sendiri mempunyai dua macam: yakni tobat *inabah* dan tobat *istijabah*. Tobat *inabah* adalah sikap tobat seorang hamba yang takut siksaan-Nya. Sedangkan tobat *istijabah* merupakan bentuk tobat seorang hamba yang malu terhadap kemuliaan-Nya. Karena itu tidak semua tobat memiliki tingkatan yang sama. Masing-masing punya kualitas dan derajat sendiri-sendiri. Tobat orang awam dengan tobat orang khawas berbeda, dan tobat orang awam dengan tobat orang pendusta juga tidak sama. Dalam hal ini ulama sufi Dzu Al- Nun Al-Mishri mengatakan: “Tobatnya orang-orang awam adalah (sekadar) tobat dari dosa-dosa, sedang tobat orang khawas atau sufi ialah tobat dari ghaflah (lalai mengingat Tuhan).”[[24]](#footnote-25) Bagi golongan khawas atau sufi, perbuatan yang dipandang dosa tidak sekedar berbuat maksiat kepada Allah. Bahkan, yang terbesar adalah dosa ghaflah (terlena dari mengingat Tuhan). Dengan demikian, tobat merupakan pangkal peralihan dari hidup lama ke kehidupan baru secara sufi, yakni hidup selalu mengingat Tuhan sepanjang masa.[[25]](#footnote-26) Dan juga tobat para pendusta hanya terjadi di permukaan mulutnya saja. Artinya, mereka melakukan tobat hanya sebatas mengucapkan *istighfar*, yaitu permohonan ampun kepada Allah.

Seseorang yang melakukan maksiat sehingga di dalam sifat-sifatnya ditemukan tanda-tanda kecintaannya kepada Allah semakin menjauh, maka dia wajib tobat dan harus terus-menerus menghancurkan kemaksiatan dengan disertai *istighfar* dan pembebasan diri dari dosa.

Di antara proses ritual perjalanan tobat adalah mengkontinukan *istighfar.*[[26]](#footnote-27)

Rasulullah Saw. bersabda:

إنه ليغان على قلبي فأستغفرالله في اليوم سبعين مرة

*“Sesungguhnya Dia menutupi hatiku, maka saya memohon ampun kepada Allah sehari tujuh puluh kali.”*[[27]](#footnote-28)

Rabi’ah, seperti orang-orang suci Tuhan lainnya, memiliki pengertian mendalam tentang dosa, kebutuhan untuk bertobat dan memaafkan. Terbukti dengan syair Rabi’ah tentang dua cinta, ia berdoa sebagai berikut:

Wahai Kekasih hati, tak ada yang kumiliki selain Diri-Mu,

Bagaimanapun, kasihanilah orang-orang berdosa

Yang datang pada-Mu.

Wahai Harapanku, Ketenanganku, Kebahagiaanku

Hati ini hanya dapat mencintai-Mu.[[28]](#footnote-29)

Dan di dalam salah satu doanya, Rabi’ah berkata bahwa Allah adalah penyejuk di dalam dukanya, dan sebagai yang hanya mampu menghapuskan dirinya dari dosa. Dikisahkan bahwa Rabi’ah selalu menangis dan pada suatu saat ia ditegur, “Mengapa engkau menangis seperti ini?” Ia mengatakan, “Aku takut bahwa pada suatu saat aku akan dipisahkan dari-Nya dimana aku telah terbiasa bersama-Nya, dan apabila nanti saat di akhirat ada yang mengatakan bahwa aku adalah makhluk yang tidak berharga.” Seseorang bertanya kepadanya, “Apabila seseorang mengaku berdosa kepada Allah, akankah diterima tobatnya itu?” Ia pun menjawab, “Bagaimana orang itu dapat bertobat, kecuali Allah menakdirkan ia tobat dan menerimanya?” Dan di dalam ucapannya yang lain, ia menekankan bahwa tobat adalah suatu “pemberian Allah” dengan maksud bahwa, “Memohon ampun dengan lidah adalah suatu kebohongan, dan apabila aku bertobat maka aku harus memohon maaf lagi.”[[29]](#footnote-30)

Kisah lain tentang Rabi’ah sehubungan dengan *taubah* menyebutkan: “Seorang laki-laki bertanya kepada Rabi’ah, ‘Aku telah banyak berdosa dan menentang Allah. Jika aku tobat, akankah Dia menerimanya?’ Dan Rabi’ah menjawab, ‘Tidak, tetapi apabila Dia menerima tobatmu, maka engkau akan bertobat kepada-Nya’.”[[30]](#footnote-31)

Kehidupan Rabi’ah selalu dipenuhi dengan kesedihan yang mendalam karena dosa-dosanya, terbukti dengan cerita sebagai berikut:

“Abdullah bin Isa berkata, Aku mengunjungi Rabi’ah, tampak seberkas cahaya di wajahnya, dan ia sedang menangis, dan seseorang menceritakan bahwa apabila dikisahkan kepadanya tentang api (menyimbolkan hukuman atas penyesalan yang tidak diterima), ia pingsan, dan aku mendengar tetesan airmatanya di tanah bagaikan suara tetesan (air) di dalam sebuah bejana.”

Rabi’ah, selalu mengajarkan bahwa dosa itu sangat menyakitkan, sebab ia mampu memisahkan jiwa dengan Yang Dicinta. Keyakinan bahwa dosa itu adalah penghalang antara seorang hamba dengan Tuhannya akan membimbing pada jalan kesedihan yang saleh, yaitu perasaan dosa yang mendalam. Kesedihan semacam ini tampak jelas padanya sebagai tanda-tanda kesedihan dari luar, misalnya menangis terus-menerus, ciri semacam ini tampak pada Rabi’ah dan juga para Sufi lainnya sebagai tanda kesalehan, penyesalan terhadap dosa-dosa atas perbuatan dan kelalaiannya, dan semua ini akan membakar kesedihan terus-menerus sehingga tidak ada tempat lagi bagi kesenangan dunia. Dosa bagi Rabi’ah adalah membangkitkan rasa benci, karena dengan itu akan menyebabkan terpisah antara dirinya dengan Allah, dan bukannya akan menyebabkan hukuman di Neraka kelak.[[31]](#footnote-32)

Menurut Rabi’ah, *taubat* seseorang yang melakukan maksiat adalah berdasarkan kehendak Allah. Dengan kata lain, tergantung pada karunia Ilahi dan bukannya karena kehendak manusia itu sendiri. Konsepsi Rabi'ah tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra’d ayat 27:

*“Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang ia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat.”*(Q.S. Ar-Ra’d: 27)[[32]](#footnote-33)

Rabi’ah juga berpendapat bahwa orang yang bertaubat haruslah bersungguh-sungguh, tidak cukup hanya dengan *istighfar* (memohon ampun) saja.[[33]](#footnote-34) Bagi orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh maka ampunan itu pasti akan diperoleh, sebab tobat adalah sebagai tanda rahmat dari Allah, sedang dosa dan rahmat tidak dapat berada di dalam satu jiwa. Seperti halnya dengan “Kegelapan tidak akan bersamaan dengan terang, dan yang kotor tidak akan bersamaan dengan putihnya buih sabun.”[[34]](#footnote-35) Taubat yang benar adalah yang diusahakan secara sungguh-sungguh dan tulus.

1. Wara’ (*al-wara’*)

Tahap kedua dalam Jalan Sufi menuju integrasi pribadi adalah mengendalikan diri (*wara’*).[[35]](#footnote-36) Secara harfiah, wara’ artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dalam pengertian sufi, wara’ adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keraguan-raguan antara halal dan haram (subhat).[[36]](#footnote-37)

Yang disebut wara’ adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat. Menurut komentar Ibrahim bin Adham, yang dimaksud wara’ adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat dan yang tidak pasti (tidak kehendaki), yakni meninggalkan hal-hal yang tidak berfaedah.

Persoalan yang berkaitan dengan hal yang halal karena takut terkait dengan persoalan yang haram.” Nabi Muhammad saw. bersabda:

كن ورعا تكن أعبدالناس

*“Jadilah orang yang wara’, engkau akan menjadi orang yang paling beribadah di antara manusia.”*[[37]](#footnote-38)

Menurut Yahya bin Mu’adz wara’ terbagi menjadi dua.

1. *Pertama*, wara’ lahir, yakni semua gerak aktivitas yang hanya tertuju kepada Allah swt*.*
2. *Kedua*, wara’ batin, yakni hati yang tidak dimasuki sesuatu kecuali hanya mengingat Allah swt.[[38]](#footnote-39)

Di antara cerita tentang wara’ adalah:

Hasan al-Bashri mengunjungi kota Mekkah. Dia melihat salah seorang dari putera Ali bin Abi Thalib menyandarkan punggungnya ke Ka’bah sambil menganjurkan kebaikan kepada orang banyak. Hasan al-Bashri berhenti seraya bertanya, “Kebesaran agama itu apa?” dan jawab putera Ali bin Abi Thalib, “*Wara’*”. Hasan bertanya lagi, “*Penyakit agama itu apa?*” jawab dari putera Ali tersebut, “Tamak.” Hasan al-Bashri kagum kepadanya sambil dia berkata, “Berat timbangan satu biji *wara’* yang murni lebih baik daripada berat timbangan seribu puasa dan salat.”

Seseorang laki-laki pernah menulis di atas papan di rumah sewaan. Dia hendak menghapuskan tulisan itu dengan debu dinding rumah. Di dalam hatinya terlintas bahwa rumah itu adalah rumah sewaan yang sebelumnya tidak pernah terlintas (terbayangkan) untuk hal ini, sehingga pada akhirnya tulisan itu dihapusnya. Setelah itu, dia mendengar suara hati, “Orang yang menganggap remeh (rendah) terhadap apa yang menimpanya, sehingga dia menghapus tulisan itu, dia akan dihisab lama oleh Allah Swt., di hari Kiamat.”

Dalam cerita lain, Rabi’ah Adawiyah menjahit pakaiannya yang telah robek di bawah pantulan sinar milik sang raja. Hatinya sesaat terperangkap (terpendam) sehingga teringat sesuatu. Secara refleks dia merobek bajunya sehingga dia mampu menemukan jati dirinya.[[39]](#footnote-40)

1. Zuhud

Tahap ketiga dalam jalan Sufi menuju integrasi adalah *zuhd*.[[40]](#footnote-41) Secara terminologi, *zuhd* ialah mengarahkan keinginan kepada Allah SWT., menyatukan kemauan kepada-Nya sehingga lebih sibuk dengan-Nya daripada kesibukan-kesibukan lainnya agar Allah memperhatikan dan memimpin seorang *zahid* (orang yang berperilaku zuhd).[[41]](#footnote-42) Zuhud merupakan maqam terpenting bagi seorang calon sufi. Sebelum menjadi sufi harus menjadi zahid dahulu.[[42]](#footnote-43)

Allah Swt., memberikan gambaran tentang zuhud kepada manusia dengan firmannya:

قل متاع الدنيا قليل والاخرة خيرلمن اتقى

*“Katakan Muhammad, kesenangan dunia adalah sebentar dan akhirat lebih baik bagi orang yang bertakwa.”* (QS. An-Nisa’: 77)[[43]](#footnote-44)

Selain itu terdapat beberapa ayat lain yang mencela kehidupan dunia dan menganjurkan hidup zuhud. Seperti halnya dalam firman Allah berikut:

وماالحيوة الدنيا الاّ لعب ولهو وللدّار الاخرة خير للذين يتّقون افلا تعقلون

*“Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”* (QS. Al-An’am: 32)[[44]](#footnote-45)

Al-Junaid Al-Baghdadi mengatakan, “*Zuhd* adalah ketika tangan tidak memiliki apa-apa dan hati kosong dari cita-cita.” Di sini, seorang sufi tidak memiliki sesuatu yang berharga, tetapi Tuhan yang dirasakannya dekat dengan dirinya.[[45]](#footnote-46)

*Al-Zuhd* berarti tidak menginginkan sesuatu yang bersifat keduniawian.[[46]](#footnote-47) Menjauhi keduniaan (*zuhd*) secara esensial adalah menghilangkan nilai-nilai lama (keduniaan) dan rasa terpesona terhadapnya. Juga membebaskan jiwa dari pemuasan keinginan-keinginan dan kecongkaan diri. Zuhd tidak dapat dicapai melalui kata-kata melainkan lewat perbuatan. Menurut Sufyan Ats-Tsauri, yang dimaksud zuhud adalah memperkecil cita-cita, bukan memakan sesuatu yang keras dan bukan pula memakai pakaian mantel yang kusut. Menurut As-Sirri, Allah Swt., menghilangkan kenikmatan dunia, melarangnya, dan mengeluarkannya dari para kekasihnya. Allah Swt., tidak rela jika mereka menikmati dunia.[[47]](#footnote-48)

Orang yang zuhud tidak akan bangga dengan kenikmatan dunia dan tidak akan mengekuh karena kehilangan dunia. Orang zuhud juga tidak memperdulikan siapa orang yang dapat menikmati dari kenikmatan dunia. Ustaz Abu Ali Ad-Daqaq mengatakan, “Zuhud merupakan sikap anti kemewahan dunia, tidak berkeinginan membangun pondok (*ribath*) dan masjid.” Menurut Yahya bin Mu’adz, zuhud membawa implikasi mendermakan harta benda, sedangkan cinta membawa implikasi mendermakan diri sendiri. Menurut Ibnu Jalla’, yang dimaksud zuhud adalah memandang kehidupan dunia hanya sekedar pergeseran bentuk yang tidak mempunyai arti dalam pandangan. Oleh karenanya, ia akan mudah sirna. Ibnu Khafif berpendapat, tanda-tanda zuhud adalah merasa senang meninggalkan harta benda, sedangkan yang dimaksud zuhud adalah hati merasa terhibur meninggalkan berbagai bentuk kehidupan dan menghindarkan diri dari harta benda. Sedangakan menurut pendapat yang lain, yang dimaksud zuhud adalah jiwa merasa tenang meninggalkan kehidupan dunia tanpa keterpaksaan.[[48]](#footnote-49) Banyak pendapat yang berbeda dalam mengartikan zuhud tersebut. Akan tetapi pada pokoknya, zuhud diartikan sebagai tanggapan terhadap kemewahan dunia yang cenderung mengganggu manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhan.[[49]](#footnote-50)

Dilihat dari maksudnya, zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan.

1. Pertama(terendah), yaitu menjauhkan dunia agar terhindar dari hukuman akhirat.
2. Kedua, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan hukuman akhirat.
3. Ketiga(tertinggi), mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, melainkan karena hanya cinta kepada Allah. Orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah, tidak mempunyai arti apa-apa.[[50]](#footnote-51)

Kandungan zuhud menbangkitkan semangat spiritual yang tinggi. Pengabdian serupa itu membawa zahid pada ‘ubudiyyah yang sarat dengan muatan kecintaan dan keridhaan dari Allah. Seorang zahid selalu menahan jiwanya dari berbagai dari berbagai bentuk kenikmatan dan kelezatan hidup duniawi, menahan dari dorongan nafsu yang berlebihan agar memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seorang zahid juga mengikis habis nilai yang akan menghalangnya untuk memperoleh rahmat dan kelezatan hidup di bawah naungan Tuhan.

Kecintaan kepada Tuhan mengalahkan segala alternatif yang mendorong kepada *hubb al-shahwat* (cinta yang menuruti hawa nafsu). Nalurinya memberi kesaksian ke atas kecintaan, kedamaian, dan kebahagiaan hubungan dengan Rabb ketika ia lebih mengutamakan kebenaran dibandingkan dorongan hawa nafsu. Zuhd dapat dibedakan menjadi tiga peringkat yang meliputi:

1. Zuhd dalam *shubhat* setelah meninggalkan yang haram karena tidak menyukai cela di mata Allah, tidak suka pada kekurangan dan tidak suka bergabung dengan orang-orang fasik. Zuhd dalam *shubhat* bermakna meninggalkan hal-hal yang meragukan, baik sesuatu itu halal atau haram dalam pandangan zahid.
2. Zuhd dalam perkara-perkara yang berlebihan, yaitu sesuatu yang lebih dari kelaziman dengan melepaskan kerisauan hati dan dengan mencontoh para Nabi dan *siddiqin*. Contohnya, berdoa dalam aspek makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain. Jika sufi memenuhi teladan ini untuk menambah kekuatan dalam melakukan hal yang dicintai dan diridhai Allah dan menjauhi yang dimurkai-Nya, itu disebut mengisi waktu sekalipun dia mendapat kenikmatan karena menggunakan hal tersebut.
3. Zuhd dalam *zuhd* yang dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu menghina perbuatan *zuhd*, menyeimbangkan keadaan ketika mendapat dan meninggalkan sesuatu, ingin memperoleh balasan. Orang yang memenuhi hatinya dengan kecintaan kepada Allah tidak layak melihat keduniaan yang ditinggalkannya sebagai pengorbanan.[[51]](#footnote-52)

Tentang zuhd, Hasan al-Bashri mengatakan, “Jauhilah dunia ini, karena ia sebenarnya serupa dengan ular, licin pada perasaan tangan, tetapi racunnya membunuh.” Ibrahim bin Adham, pada asalnya adalah seorang anak raja dari Persia tetapi kemudian meninggalkan kerajaan, karena sewaktu berburu ia mendengar suara mengatakan, “Kamu diadakan bukan untuk hidup senang.” Ia pergi mengembara. Salah satu kata-katanya, “Tinggalkan dunia ini. Cinta pada dunia membuat orang tuli serta buta, dan menjadi budak.”[[52]](#footnote-53)

Dalam pembahasan zuhud ini, tidak terlupakan seorang zahid terkenal dari Bashrah yakni Rabi’ah al-Adawiyah. Rabi’ah yang sejak kecil rohaniahnya terbina dalam keluarga muslim dan kondisi sosialnya, membuat memilih hidup zuhud, setelah bebas dari budak. Kezuhudannya dapat dilihat dalam berbagai sikap hidup dan kata-katanya. Ketika Sufyan al-Tsauri menanyakan tentang hikmah, Rabi’ah menjawab: “Alangkah baiknya bagimu jika engkau tidak mencintai dunia ini.” Dan ketika ada temannya yang akan memberi rumah kepadanya, ia menolak dengan mengatakan: “Aku takut kalau-kalau rumah rumah ini mengikat hatiku, sehingga aku terganggu dalam amalku untuk akhirat.” Dia juga memberi nasihat kepada orang-orang yang mengunjunginya: “Pandanglah dunia ini sebagai sesuatu yang hina tak berdaya, itu lebih baik bagimu.”[[53]](#footnote-54)

Menurut Harun Nasution, dalam perkembangan zuhud terdapat dua golongan zahid, yaitu: Golongan yang pertama, meninggalkan kehidupan dunia dan kesenangan materi serta aktif beribadah karena dorongan oleh perasaan takut masuk neraka. Golongan yang kedua, meninggalkan kehidupan dunia dan kesenangan materi serta aktif beribadah karena dorongan oleh perasaan cinta dan ingin mendekatkan diri kepada Tuhan.[[54]](#footnote-55)

Rabi’ah al-Adawiyah termasuk golongan yang kedua. Rabi’ah memang menolak atau menghindari kehidupan atau kemewahan duniawi. Akan tetapi kenyataannya ia hidup di dunia. Oleh karena itu, tentang dunia itu sendiri, ia mempunyai pandangan tentangnya. Dalam pandangan Rabi’ah, dunia ini diciptakan Tuhan mempunyai makna fungsional. Dunia adalah tempat dan sarana untuk pengabdian kepada Allah, untuk keabadian akhirat.[[55]](#footnote-56)

Sebagaimana seorang sufi, karena kecintaannya kepada Allah, ia beribadah dan meninggalkan perkara-perkara lain seperti kepentingan dan kemewahan dunia dengan tujuan mencapai kecintaan Allah Ta’ala. Zuhud dalam realitas spiritual Islam menjadi rumpun dan asas yang kokoh. Tanpa zuhud, nilai spiritual dalam tahap sufi terasa tidak berarti karena zuhud sendiri merupakan hal yang penting dalam *maqamat* (Jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah).[[56]](#footnote-57)

1. Faqr (*fakir*)

Tahap keempat dalam Jalan sufi menuju Realitas disebut *faqr*. Kata *faqr* mempunyai arti menembus, melubangi, menggali, miskin, keinginan, dan kebutuhan.[[57]](#footnote-58) Menurut para sufi, kata *faqr* berarti merasa miskin, juga berarti bebas dari keinginan dan hasrat, serta tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita, tidak meminta rezeki, kecuali hanya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban.[[58]](#footnote-59)

Para sufi percaya bahwa semakin terang jalan yang ditempuh seseorang maka semakin mudah baginya menuju tujuan yang akan dicapai. Semakin banyak seseorang dibebani dengan barang-barang/harta duniawi, semakin sulit pula untuk melangkah. Perhatian dan energi yang digunakan untuk melindungi dan menjaga barang-barang akan menghalangi perjalanan menuju realitas. Allah berfirman:

للفقراء الذين احصروا فى سبيل الله لا يستطيعون ضربا فى الارض يحسبهم الجاهل اغنياء من التّعفّف تعرفهم بسيميهم لايسئلون النّاس الحافا وما تنفقوا من خير فانّ الله به عليم

*“Berinfaklah kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah. Mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi. Orang yang tidak tahu menyangka mereka adalah orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya. Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan, apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah: 273)[[59]](#footnote-60)

Sabda Rasulullah saw:

يدخل الفقراء الجنة قبل الأغنياء بخمس مائةعام ونصف يوم

*“Orang-orang miskin akan masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan jangka waktu lima ratus tahun setengah hari.”*[[60]](#footnote-61)

Kemiskinan adalah lambang para wali dan hisan orang-orang suci, pilihan Allah kepada orang-orang istimewa yang bertakwa kepada-Nya dan para nabi-Nya. Orang-orang miskin adalah pilihan Allah, tempat rahasia-rahasia Allah untuk diperlihatkan kepada makhluk-makhluk-Nya. Lantaran berkah mereka, Allah meluaskan rizki para makhluk-Nya. Orang-orang miskin yang sabar adalah kawan duduk Allah di hari kiamat.[[61]](#footnote-62)

Tibanya saat-saat kesukaran (kemiskinan serba kekurangan sehingga merasa rendah dan hina diri), itu sebagai hari raya gembira bagi para murid (yakni orang yang sedang melatih diri untuk taqarrub kepada Allah). Saat-saat tibanya kesukaran bala’ yang menyebabkan manusia merasakan kerendahan dan kehinaan dan kemiskinan diri dihadapan Allah, itulah saat dan masa yang terbaik untuk mendapat belas kasih Allah dan mendekat kepada Allah.

Karena itu bagi seorang murid (salik) yang sedang berjuang melawan hawa nafsu, saat-saat yang sedemikian itu sebagai saat kemenangan melawan hawa nafsu sehingga saat-saat yang demikian itu bagi mereka bagaikan hari raya yang sangat menggembirakan, sebab tunduknya hawa nafsu, berarti hilangnya rasa kesombongan atau besar diri.[[62]](#footnote-63)

Orang miskin adalah yang terkaya di antara ciptaan Allah, mereka melepas pemberian demi Sang Pemberi. Kemiskinan bagaikan sebuah lautan kesengsaraan, tetapi semua kesengsaraan itu berarti suatu keagungan. Terdapat perbedaan derajat atau tingkatan bagi mereka yang tidak memiliki apa pun dengan yang tidak menginginkan apa pun baik secara batiniah maupun jasmaniah (yaitu mereka tidak saja menahan diri dari menyatakan keinginannya, tetapi mereka bahkan tidak merasakannya). Mereka tidak mengharapkan dari orang lain dan apabila diberi, maka akan ditolaknya, keadaan ini akan dapat dicapai oleh orang-orang yang sangat dekat dengan Allah.[[63]](#footnote-64)

Alkisah, ada seorang pria datang kepada Ibrahim bin Adham dengan membawa sepuluh ribu dirham, namun Ibrahim tidak mau menerimanya dengan mengatakan, “Kamu ingin menghapuskan nama saya dari catatan orang-orang miskin dengan sepuluh ribu dirham. Saya tidak akan melakukan hal itu.” “Tidaklah Allah menghancurkan suatu kaum, walaupun mereka banyak beramal sampai mereka menghina dan merendahkan orang-orang miskin.” Yahya bin Mu’adz pernah ditanya tentang kemiskinan, lalu dijawab, “Hakikat kemiskinan adalah hendaknya seseorang tidak merasa cukup kecuali dengan Allah dan menggambarkannya dengan tanpa sebab.” Kemiskinan adalah pakaian yang bisa menjadikan keridhaan jika seorang hamba telah memahaminya.

Ruwaim bin Ahmad pernah ditanya tentang sifat orang miskin, lalu dijawab, “Mengirimkan jiwanya ke dalam hukum-hukum Allah.” Kemudian dikatakan pula bahwa sifat orang miskin ada tiga: menjaga rahasia, melaksanakan kewajiban, dan menjaga kemiskinannya.[[64]](#footnote-65) Diriwayatkan dari Abu darda’ yang mengatakan, “Jika saya jatuh dari atas istana hingga mati, akan lebih saya sukai daripada berkumpul dengan orang kaya karena saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إياكم ومجالسةالموتى، قيل: يارسول الله، ومن الموتى؟ قال: الأغنياء

*‘Jangan kamu duduk-duduk dengan orang-orang mati.’ Para sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang mati?’ Beliau menjawab, ‘Orang-orang kaya’.* ”[[65]](#footnote-66)

Ada lima hal yang menjadi permata jiwa, kata Sahal bin Abdullah. “Orang miskin yang menampakkan dirinya kaya, orang lapar yang menampakkan kenyang, orang sedih yang menampakkan bahagia, orang yang bermusuhan namun ia menampakkan rasa cinta kepada yang dimusuhinya, dan orang puasa di siang hari dan shalat malam hari, tetapi ia tidak tampak lemah.”

“Barangsiapa yang merendah kepada orang kaya karena kekayaannya, maka hilanglah dua pertiga agamanya. Demikian itu adalah orang yang terbawa hati, lisan, dan jiwanya. Jika merendah diri kepada orang kaya hanya dengan jiwa dan lisannya, maka hal itu juga menghilangkan dua pertiga agamanya. Jika meyakini keutamaan orang kaya dengan hatinya sebagaimana ia merendahkan diri dengan lisan dan jiwanya, maka hilanglah semua agamanya. Dikatakan bahwa seorang miskin paling tidak harus menetapi empat hal: ilmu yang menghiasinya, sikap *wara’* yang membentenginya, keyakinan yang menghalaunya, dan zikir yang selalu dilakukannya.”[[66]](#footnote-67)

Ciri-ciri para sufi yang telah mencapai tahap merasakan kemiskinan yaitu: bebas dari perasaan memiliki dan menginginkan sesuatu, bebas dari diri, kedermawanan, berada di dunia tapi bebas dari dunia, memiliki jiwa yang tenang.[[67]](#footnote-68)

1. Kemiskinan dan Bebas dari rasa memiliki dan mengingini.

Memilih kemiskinan mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam sufisme. Khalifah Islam pertama, Abu Bakar yang menyertai Nabi Muhammad dalam membimbing umat Islam pernah berkata:

“Ya Allah, berikanlah aku banyak dunia dan jadikanlah aku orang yang ingin membuangnya!”. Perkataan ini memiliki makna tersembunyi. “Pertama, berikan padaku harta-harta dunia yang aku akan bersyukur atasnya. Kedua, tolonglah aku agar berpantang terhadapnya demi Engkau ya Allah, sehingga aku memperoleh kebaikan yang berlipat dari rasa syukurku, kebebasan, dan dengan kemiskinanku aku merasa rela, bukan merasa terpaksa.”

Imam Ali, khalifah Islam yang keempat dan sekaligus menantu Rasulullah adalah contoh sufi yang ideal. Beliau menyerahkan seluruh keinginan duniawinya pada jalan kebenaran dan kemiskinan. Suatu hari, Imam Ali ditanya:

“Apakah hal yang paling suci yang kita peroleh?.” Beliau berkata “Memiliki hati yang kaya karena Allah. Hati yang kaya tidak akan menjadi miskin karena tidak memiliki apapun, atau merasa senang karena memilikinya.”[[68]](#footnote-69)

Bagi beberapa orang sufi, memiliki harta betapa pun sedikitnya merupakan suatu penghalang dan tanda kecenderungan terhadap kehidupan duniawi.

Suatu malam Abu Yazid merasa tidak khusuk dalam beribadah. ‘Lihat dan carilah bila ada barang yang berharga di rumahku’ Ia berkata. Murid-muridnya kemudian memeriksa dan menemukan setengah tumpuk anggur. “Ambil dan singkirkanlah,” perintah Abu Yazid. “Rumahku bukanlah toko buah.”

Para sufi percaya bahwa menjadi orang yang kaya tidaklah berkaitan dengan berapa banyak harta yang anda miliki. Tapi seberapa sedikit keinginan anda untuk memilikinya. Semakin banyak yang anda inginkan, maka anda semakin miskin, semakin sedikit keinginan anda, anda semakin kaya. Berikut merupakan salah satu cerita tentang Ibrahim bin Adham, yang menyerahkan kerajaannya untuk menjalani hidup miskin dan merefleksikan rasa bebasnya dari keinginan. Suatu ketika seseorang membawakan Ibrahim seribu dinar. “Ambillah!” ia berkata. “Aku tidak menerima apapun dari pengemis,” jawab Ibrahim. “Tapi saya seorang yang kaya,” sanggah orang itu. “Apa kau ingin lebih banyak harta yang kau miliki sekarang ini?” Tanya Ibrahim. “Benar sekali,” seru laki-laki tersebut. “Simpanlah,” berkata Ibrahim. “Kau adalah pemimpin para pengemis.”[[69]](#footnote-70)

Para sufi merasa perlunya seseorang mengalami esensi kemiskinan. Hal ini adalah anugerah dari Allah yang diberikan pada orang yang memiliki hati yang tulus. Kebebasan yang sebenarnya tidak akan terjadi kecuali seseorang secara internal melepaskan dirinya dari kecenderungan untuk memiliki. Keinginan untuk memiliki itu sendiri dapat mengekang diri. Seperti yang dikatakan para sufi, “Orang miskin bukanlah orang yang tidak mempunyai pembekalan di tangannya, tetapi karena hasratnya yang kosong.”[[70]](#footnote-71)

1. Kemiskinan dan kebebasan dari dalam diri.

Kebebasan dari diri mengandung arti menyerahkan diri apa adanya dan menjadi seorang yang sadar akan realitas. Seseorang tidak akan mengalami kebebasan dari diri tanpa mengalami kemiskinan. “Kemiskinan memiliki bentuk dan esensi. Bentuknya berupa kemelaratan dan kemiskinan, akan tetapi esensinya adalah keberuntungan dan pilihan bebas. Seorang yang gagal dalam mencapai objek, melarikan diri dari esensi, tapi orang yang berhasil menemukan esensinya akan memalingkan muka dari segala bentuk ciptaan, hanya mencari yang Tunggal (Esa) untuk mencapai kehidupan yang kekal.”[[71]](#footnote-72)

1. Kemiskinan dan kedermawanan.

Salah satu ciri adanya perasaan miskin adalah timbulnya kedermawanan. Ketika para sufi menerima sesuatu, apakah sebagai hasil usaha kerasnya atau mendapat pemberian orang, mereka akan berbagi apa yang dimiliki itu dengan orang lain, disertai rasa rendah hati (*tawadhu’*) dan tanpa pamrih.[[72]](#footnote-73)

Akhmad bin Khazruya adalah sufi dan tokoh terkemuka di Balkh:

Seorang pencuri menyelinap masuk ke rumah Akhmad al-Khazruya. Ia mencari barang di mana-mana, namun tidak menemukan apa pun di rumah itu. Hampir saja ia kecewa ketika Akhmad memanggilnya keluar. “Hei teman, ambil ember dan timbalah air di sumur dan sucikanlah dirimu, kemudian shalatlah engkau. Setelah itu aku akan memberikan sesuatu padamu sehingga kau tidak akan pergi dengan tangan kosong.” Pemuda itu melakukan seperti apa yang diperintahkan Akhmad. Tatkala hari sudah terang, seseorang membawa seratus dinar koin emas dan memberikannya pada Syeikh Akhmad. “Ambillah ini sebagai hadiah atas shalatmu semalam,” berkata Syeikh pada pencuri itu. Pencuri itu tiba-tiba bergemetar. Ia meneteskan air mata. “Saya telah menempuh jalan yang salah”, ia menangis. “Aku menyembah Allah hanya semalam, dan Ia memberikan kebaikan padaku.”Sebagai rasa penyesalannya, ia kembali pada jalan Allah. Ia menolak menerima emas dan menjadi salah satu murid Akhmad.[[73]](#footnote-74)

Cerita yang turun-temurun ini merefleksikan esensi dari karakter dan pribadi sufi. Sufi tidak menolak benda-benda materi (harta) namun juga tidak mengejarnya. Cerita itu memberi gambaran dua tahap perkembangan manusia dalam sufisme. Pertama, tahap merasakan kemiskinan (*faqr*), dimana sufi tidak mempunyai keinginan, dan ketika diberi 100 koin emas dia menerimanya, tapi diberikan pada orang lain. Kedua, tahap taubat, dimana pencuri menjadi sadar akan kedermawanan dan sikap penerimaan Syeikh Akhmad, dan membebaskannya dari perilaku masa lalu untuk memulai jalan hidup baru dengan mencari “kekayaan” melalui praktek hidup miskin.[[74]](#footnote-75)

1. Kemiskinan dan Hidup menyatu di Dunia, tapi bebas dari Dunia.

Kebanyakan sufi tidak mendukung pola kehidupan hermitik (bertapa, mengasingkan diri). Mereka merasa bahwa adalah penting untuk hidup bersama orang lain, memiliki keluarga dan membesarkan anak, sekaligus membebaskan diri dari keiginan dan kecemasan yang terus menerus berkenaan dengan kepemilikan. Praktek hidup miskin yang benar tidak dilalui dengan perasaan akan terancam oleh dunia dan godaannya. Berikut adalah cerita seorang pembimbing sufi, Sari Al-Saqati (wafat tahun 867 M). Dia adalah seorang makelar barang-barang bekas di pasar kota Baghdad:

Suatu hari seorang laki-laki dari gunung Locam datang mengunjunginya. “Seorang Syeikh dari gunung Locam memberi salam padamu,” ia berkata. “Ia tinggal di daerah pegunungan,” Sari al-Saqati berkomentar. “Jadi usahanya tidak membuahkan apa-apa. Seorang laki-laki harus dapat tinggal di tengah pasar dan menjadi orang yang taat pada Tuhan. Meski di pasar, tak sedetikpun dia lepas dari Tuhan.”[[75]](#footnote-76)

1. Kemiskinan (Faqr) dan Nafs yang tenang.

Nafs yang menyertai tahap merasa miskin (*faqr*) ini adalah *nafs* yang tenang*,* (*nafs al-muthmainna*). Kata “*muthmainna*” memiliki arti diam, tenang, puas, rela, dan aman. Pada tahap merasa miskin (*faqr*), sufi mengalami rasa aman secara batiniah dan ketenteraman jiwa. Sufi bekerja dengan keras dan sangat amanah dengan tugas yang diberikan, menikmati pekerjaan dengan mengesampingkan imbalan uang. Sufi adalah orang yang berpenampilan sederhana dan menghindari perilaku yang mubazir, tapi pada saat yang sama pula berbuat baik pada orang lain.

Nafs yang tenangdan pengalaman merasakan kemiskinan memberikan kekayaan spiritual dan psikologis yang tak terhingga dan diluar imajinasi. Rasa kebebasan dari keinginan, amanah (tanggung jawab) yang penuh terhadap tugas dan rasa puas menghasilkan perasaan tenteram, kuat, efektif yang melampaui orang-orang pada umumnya. Dengan merasakan kemiskinan secara batiniah, seorang sufi menjadi bebas. Kebebasan menjadi sumber energi tak terbatas, cinta dan afeksi yang tak terhingga. Kejujuran, keterbukaan, sikap apa adanya menggantikan rasa takut, pengelakan dan tipu daya. Dengan mencapai nafs yang tenang ini berarti menghilangkan kecenderungan terhadap dunia dan kepemilikan, sehingga dapat lebih dekat dengan irama kehidupan Eksistensi Tuhan.[[76]](#footnote-77)

Spirit kemiskinan pun diserap oleh dunia sufi, yang begitu diidamkan Rabi’ah.[[77]](#footnote-78) ‘Aththar menceritakan bagaimana Rabi’ah pada suatu kesempatan di dalam perjalanan melaksanakan ibadat haji dan tiba di Arafah, ia mendengar suara Allah berkata kepadanya,

“Wahai engkau yang selalu memohon, apa yang engkau inginkan dari-Ku? Jika Aku yang engkau inginkan, maka akan Aku tunjukkan sebuah kilatan kebesaran-Ku (tetapi dengan itu) engkau akan hancur luluh*.*” Lalu ia menjawab, “Ya Allah Yang Maha Agung, Rabi’ah tidaklah memiliki arti untuk meraih tingkatan setinggi itu, yang aku inginkan adalah setitik kemiskinan (spiritual).” Suara itu mengatakan: “Wahai Rabi’ah, Kemiskinan adalah bencana (yaitu kekeringan atau kelaparan, yang akan mampu menghancurkan kehidupan) dari kemurkaan Kami, dimana telah Kami berikan di dalam kehidupan manusia. Jika mereka masih memiliki sekerat kecil roti dan menginginkan menyatu dengan Kami, maka penyatuan itu telah berubah menjadi sebuah perpisahan. Sedang bagimu, Rabi’ah, engkau masih memiliki tujuhpuluh penutup jati diri; hingga engkau telah mampu menyingkap selubung penutup itu dan berada pada jalan menyatu pada Kami, dan melampaui tujuhpuluh pemberhentian, jadi engkau belum pantas berbicara mengenai Kemiskinan ini*.*”[[78]](#footnote-79)

Di sini Kemiskinan (*faqr*) menunjukkan suatu keadaan yang benar-benar kehilangan diri-sendiri, sangat sulit untuk dicapai, dan tidak akan membimbing pada jalan Penyatuan, kecuali apabila benar-benar sempurna, dan bahkan akan menjadikan para sufi itu subyek dari Kegelapan Malam dalam Jiwa sebelum meraih Penyatuan. Penyatuan yang demikian itu hanya dapat dilakukan oleh seorang yang benar-benar berkemampuan, menanggalkan semua atribut “jati diri”.[[79]](#footnote-80)

1. Kesabaran (*shabr*)

Sabar merupakan tahap penting di dalam kemajuan kehidupan spiritual, atau mungkin sebagai kualitas penting yang harus dicapai oleh seorang yang suci. *Shabr* (sabar) bukanlah sesuatu yang harus diterima seadanya, bahkan *shabr* adalah usaha kesungguhan yang juga merupakan sifat Allah yang sangat mulia dan tinggi. *Shabr* ialah menahan diri dalam memikul suatu penderitaan, baik dalam sesuatu perkara yang tidak diinginkan maupun dalam kehilangan sesuatu yang disenangi. *Shabr* dalam pengertian bahasa adalah “menahan atau bertahan”. Jadi, *shabr*  sendiri “menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan marah, menahan lidah dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari kekacauan.”[[80]](#footnote-81)

Dengan demikian, sabar berarti tabah hati, sebagaimana yang diungkapkan oleh Zun An-Nun Al-Mishr, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapat cobaan, dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi. Selanjutnya, Ibn Atma mengatakan sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik. Ibn Usman Al-Hariri mengatakan, sabar adalah orang yang mampu memasung dirinya atas segala sesuatu yang kurang menyenangkan.[[81]](#footnote-82)

Ungkapan Hasan al-Bashri tentang kesabaran itu terdiri dua macam: Kesabaran terhadap ketidakberuntungan (penderitaan) dan kesabaran terhadap segala sesuatu yang oleh Allah telah diperintahkan ataupun dilarang untuk dilakukan.

Sedangkan dalam pandangan kaum Sufi membagi kesabaran dalam tiga tahap: Pertama, menghentikan keluhan, dan ini termasuk dalam tahap pertobatan. Kedua, merasa puas dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah, dan ini adalah tingkatan dalam asketisisme atau zuhud. Ketiga, menerima dan menyenangi semua yang telah ditentukan oleh Allah kepada kita, dan ini termasuk dalam tahapan seorang sahabat sejati Allah. Pentingnya kesabaran bagaikan pentingnya sebuah kepala bagi tubuh.[[82]](#footnote-83)

Beberapa ciri dari sufi yang telah mengalami tahap kesabaran adalah: kematangan, toleransi terhadap penderitaan, keimanan, dan memiliki kualitas kemanusiaan.[[83]](#footnote-84)

1. Kesabaran dan Kematangan.

Bagi para sufi, sabar bukanlah ide atau gagasan abstrak. Adalah sangat penting bagi sufi dalam setiap tahap perkembangan untuk bersikap sabar. Khususnya pada tahap sabar ini. Mereka harus mempraktekkan kesabaran, baik dalam pikiran, dalam kata-kata maupun dalam perbuatan. Kesabaran adalah tanda dari kematangan. Para sufi percaya bahwa dengan bersabar, kekacauan pikiran, kedengkian, dan konflik internal akan berkurang atau hilang. Mereka percaya bahwa kegiatan membersihkan jiwa dan pikiran untuk menuju realitas hanya dapat terjadi melalui kesabaran.[[84]](#footnote-85)

Junaid dari Bagdad adalah contoh orang yang sabar, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ketika Shibli, pertama kali menemui Junaid, ia berkata:

“Anda adalah orang yang ahli dalam masalah mutiara, beri aku satu atau juallah satu padaku”. “Bila kujual satu padamu, hal itu tidak ada nilainya bagimu, dan jika aku beri satu padamu, hal itu terlalu mudah sehingga kamu tidak akan menyadari nilainya”, sanggah Junaid. “Lakukanlah seperti yang kulakukan. Carilah mutiara itu di laut jika engkau menunggu dengan sabar, engkauakan mendapatkan mutiara.”[[85]](#footnote-86)

1. Kesabaran dan Penderitaan.

Toleransi terhadap rasa sakit, baik secara fisik maupun psikis tanpa mengeluh adalah tanda kesabaran. Para sufi tidak menyukai berdoa untuk minta dikurangi rasa sakit dan penderitaan. Suatu hari Junaid mengalami rasa sakit yang luar biasa pada kakinya. Ia membuka dan membaca Qur’an dan meniupkannya pada kakinya yang sakit. Tiba-tiba ia mendengar suara, “Apakah kamu tidak malu menggunakan ayat-ayat Allah untuk dirimu sendiri?”[[86]](#footnote-87)

1. Kesabaran dan Keimanan.

Sabar merupakan esensi dari keimanan dan keyakinan. Iman yang sebenarnya hanya dilalui melalui kesabaran. Sabar berasal dari keyakinan akan realitas (Allah). Ketidaksabaran berasal dari setan. Ketergesaan dan ketidaksabaran merupakan tanda-tanda dari setan. Dan sabar merupakan tanda anugerah dari Allah. Allah menciptakan ratusan ribu obat, namun tak satupun obat yang lebih baik daripada kesabaran.[[87]](#footnote-88)

Para sufi percaya bahwa setan berada dan menggoda setiap manusia. Mereka bertanya pada Nabi Muhammad Saw, “Apa yang dimaksud dengan iman itu?” Beliau menjawab, “Sabar”.[[88]](#footnote-89)

1. Kesabaran dan Kualitas kemanusiaan.

Sabar sebagai kualitas manusia yang unik yang mampu membantu dalam menjinakkan kegusaran dan nafsu, mengembangkan wawasan, dan meningkatkan keimanan. Ketahuilah bahwa sabar adalah salah satu karakteristik manusia. Hewan tidak memiliki sifat kesabaran karena mereka tidak memiliki kapasitas kematangan dan integrasi. Hewan didorong oleh keinginan dan nafsu. Tidak ada yang dapat menghentikan kecuali keinginan mereka telah dipuaskan. Pada awalnya, manusia diciptakan dengan sifat-sifat binatang. Manusia mengenakan ‘pakaian’ berupa nafsu dan kebutuhan akan rasa senang. Kemudian pada saat mereka telah matang, seberkas cahaya dari cahaya malaikat muncul pada manusia sehingga mereka dapat memperoleh pengertian yang mengarahkan perilaku mereka. Kemampuan akan mengerti ini membantu manusia mengendalikan dan melawan nafsu serta mengantisipasi dorongan-dorongan birahi yang membahayakan. Ada dua kekuatan yang bertentangan pada diri manusia. Yang satu berkata, “bersabarlah, taklukkan nafsu dengan iman!”. Sementara yang satu lagi membangkitkan nafsu. Kesabaran memperkuat keimanan dalam memerangi hawa nafsu. Terdapat dua hasrat utama dalam diri manusia. Pertama adalah nafsu, dan yang lain adalah kemarahan. Sabar merupakan obat dalam mengalahkan dua hasrat ini. Mengalahkan hasrat adalah esensi dari keimanan dan kematangan.[[89]](#footnote-90)

Al-Ghazali, sehubungan dengan sabar ini mengatakan sebagai tahap terpenting bagi seorang Sufi. Selalu memerangi nafsu-nafsu dan menggapai kemenangan. Di dalam dunia ini, cobaan-cobaan dan segala ketidakberuntungan datang silih berganti, begitu juga dengan kekalahan, penderitaan, perasaan terluka, dan seorang yang suci diharapkan dapat menangkal semua ini hingga mampu mempertebal imannya, sebab “bagi yang dicintai oleh Allah, ia akan menerima ujian yang berat dan tiada hentinya”, diharapkan melalui api penderitaan itu, iman para orang suci tersebut akan bersinar lebih terang. Dan melalui kesabaran bertahan tersebut orang suci itu tidak akan merasakan pengaruh-pengaruh dari penderitaan itu sendiri, dan pada akhirnya, ia akan memenangkan penghargaan yang lebih besar.[[90]](#footnote-91)

Di dalam Al-Qur’an, kata *sabr* banyak ditemui:

انّ الله مع الصابرين

“*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*” (Q.S. Al-Baqarah, 2: 153)[[91]](#footnote-92)

ولنجزينّ الذين صبروااجرهم باحسن ماكانوايعملون

*“Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.”* (Q.S. An-Nahl, 16: 96)[[92]](#footnote-93)

Sabar juga merupakan sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan sesuatu, baik berkenaan dengan penerimaan tugas dalam bentuk suruhan dan larangan mana pun dalam bentuk perlakuan orang lain serta sikap menghadapi suatu masalah.[[93]](#footnote-94) Sabar tidak mengenal bentuk dan ujian. Seorang sufi semestinya berada dalam ketabahan dan kesabaran yang utuh.

Pada prinsipnya, sabar adalah mengingat janji Allah Swt, yang akan memberi balasan yang setimpal bagi siapa saja yang teguh dalam kesabaran dan dapat pula menahan diri dari kemauan dan kecenderungan menuruti hawa nafsu terhadap perkara-perkara yang diharamkan Allah Swt. Seorang yang sabar akan tetap waspada dari berbagai pengaruh negatif yang mengakibatkan dirinya jatuh ke lembah maksiat. Ia mengamalkan berbagai bentuk ketaatan yang dirasakan sangat berat bagi dirinya dan selalu ingat bahwa setiap musibah yang menimpanya merupakan takdir dari Tuhannya.[[94]](#footnote-95)

Dari Aisyah r.a. diceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إن الصبرعندالصدمة الأولى

“*Sabar* (*mengekang nafsu terhadap sesuatu yang menggelisahkan atau kelezatan yang meninggalkan dirinya. Ini termasuk sifat yang terpuji dan dituntut*) *yang sempurna adalah pada pukulan (saat menghadapi cobaan) yang pertama.*”[[95]](#footnote-96)

Menurut Abu Muhammad Ahmad Al-Jariri, yang dimaksud sabar adalah tidak memisahkan antara kenikmatan dan ujian dengan pemikiran yang tenang, sedang yang dimaksud penerimaan sabar adalah tenang menghadapi cobaan dengan mendapatkan beratnya ujian.[[96]](#footnote-97)

Sabar adalah sikap yang mulia dan Allah tidak memberikannya pada orang-orang selain yang Dia kehendaki. Dalam pepatah Islam pun juga sering didengar dalam percakapan sehari-hari: *As-sabru mifthul faraj* (Sabar adalah kunci kebahagiaan).[[97]](#footnote-98)

Kehidupan Rabi’ah yang sederhana telah mengajarkan perihal sabar. Berbagai hikayat yang dikaitkan dengan biografinya menunjukkan kebiasaannya dalam kesabaran. Pada masa mudanya terlihat kesabarannya dalam menghadapi penderitaan keras sebagai budak. Ia mendapatkan berbagai cobaan dan kesengsaraan hidup dalam jiwanya. Ia kehilangan kenikmatan hidup, miskin dan tidak bahagia dalam hidupnya, penderitaan jiwa dan raga, ia putuskan untuk memikulnya. Semua telah diterimanya sebagai bagian dari kehendak Tuhan terhadapnya dan sebagai latihan bagi wataknya. Orang yang beriman harus menerima dengan sabar segala apa yang ditentukan oleh Tuhan kepadanya. Dan Rabi’ah telah mengajarkan pelajaran ini, baik dengan ajaran maupun contoh.[[98]](#footnote-99)

Rabi’ah sendiri tidak pernah merasakan terluka di tubuhnya, hingga orang lain menegurnya, keasyikan dan perhatiannya hanya terpusat pada kehendak Allah dan menyibukkan dirinya hanya pada peningkatan kehidupan spiritualnya daripada penderitaan tubuhnya.[[99]](#footnote-100)

Rahasia kesabarannya terungkap pada suatu jawaban pertanyaan Sufyan, ketika mencoba mengorek keinginan perempuan tua (Rabi’ah) kepada Allah Swt., dan ia mengatakan, “Jika aku menginginkan sesuatu sedangkan Allah tidak, maka aku akan bersalah jika menentang-Nya.” Seorang hamba yang beriman haruslah menerima dengan penuh kesabaran atas apa yang telah diberikan kepadanya oleh Allah, sebab apabila ragu pada kebajikan Allah atau ragu kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya itu, maka ia telah kufur.[[100]](#footnote-101) Kesabaran tidak pernah luput dari ujian dan cobaan. Kesabaran belum dianggap sempurna sekiranya seseorang belum diuji dan diturunkan kepadanya suatu musibah. Keteguhan, keikhlasan, dan ketaatan adalah modal utama dalam realita kesabaran.

**BAB IV**

**TAHAPAN-TAHAPAN PERJALANAN KEHIDUPAN SPIRITUAL RABI’AH AL-ADAWIYAH SAMPAI PADA KONSEP MAHABBAH DENGAN LANDASAN AL-QUR’ANNYA SERTA IMPLIKASINYA**

1. Syukur (*syukr*)

Syukur adalah amalan yang saling melengkapi bagi sabar, yang sama menunjukkan sikap terhadap anugerah-anugerah Tuhan. Hakikat syukur adalah pengakuan akan anugerah dari Sang pemberi dengan sikap penuh kepasrahan.[[101]](#footnote-102) Syukur adalah kualitas pelengkap bagi tahap kesabaran, yaitu suatu sikap atas semua kebaikan Allah terhadap hamba-Nya. Sebagaimana kualitas-kualitas lainnya yang harus dicapai pada tahap-tahap berbeda di dalam jalur mistik, bersyukur ini terdiri elemen-elemen iman, perasaan dan tindak-tanduk.[[102]](#footnote-103)

Iman harus sudi menerima bahwa semua kebaikan itu datangnya dari Allah dan itu adalah pemberian cuma-cuma dari-Nya, dimana mungkin suatu saat tidak memberi, dan apabila Dia tidak memberi bukanlah dikarenakan oleh kegagalan-Nya terhadap manusia pilihan itu. Keimanan yang menyatakan bahwa semua pemberian itu datangnya dari Allah haruslah selalu membahagiakan sang hamba dan juga menimbulkan sikap kerendahan hati di hadapan Sang Pemberi. Kebahagiaan itu datangnya dari keagungan Allah sebagai suatu tanda bahwa Dia mencintai hamba-Nya, sebab sikap pemberian itu menimbulkan adanya hubungan dengan kita, sebagai penerima, dengan Allah sebagai Pemberi. Bagi sufi, hubungan timbal-balik ini berarti penyatuan total dengan Sang Pemberi.

Perasaan-perasaan bahagia dan kerendahan hati serta aspirasi ini akan membimbing pada suatu tindak-tanduk, tindakan bersyukur itu dapat berwujud ibadat dan rasa bersyukur kepada Allah atas segala pemberian-pemberian-Nya (rahmat)[[103]](#footnote-104) dan hamba penerima kebaikan itu akan melakukan segala tindakannya sesuai dengan keinginan-Nya dan menghindari semua larangan-Nya.[[104]](#footnote-105)

Rasa bersyukur itu harus berkembang pada suatu sikap bahwa ketidakberuntungan merupakan suatu rahmat dan di sini sikap tersebut menyatu dengan sabar, tetapi sikap yang terakhir ini adalah suatu bentuk pasif, sedangkan sikap yang pertama lebih merupakan suatu aktivitas yang timbul dari sikap itu. “Sikap pasrah dan tawakkal itu tidak hanya tunduk di bawah Kehendak Tuhan saja, tetapi juga bangkit menghadapinya.”

Bahkan di dalam menjalani penderitaan itu kita harus bersyukur, sebab mungkin penderitaan itu lebih besar artinya, mungkin keadaan spiritual kita jauh lebih buruk dari penderitaan itu, dalam segala hal semua penderitaan yang sifatnya sementara itu lebih kecil jika dibandingkan dengan ketidakberhargaan kita, dan akhirnya, semua ini datangnya dari Allah sendiri dan atas kehendak Yang Suci.[[105]](#footnote-106)

Dari Yahya bin Ya’la dari Abu Khubab dari Atha’ diceritakan bahwa ia bertemu kepada Aisyah r.a. bersama Ubaid bin Umair, lalu mengatakan, “Berilah kami kabar tentang sesuatu yang paling mengagumkan dari Rasulullah Saw. yang pernah engkau lihat?”

Aisyah menangis lantas berkata, “Keadaan Rasul yang mana yang tidak mengagumkan? Di waktu malam beliau datang kepadaku. Beliau masuk ke tempat tidur bersamaku sehingga kulitku bersentuhan dengan kulitnya. Beliau mengatakan, ‘Wahai Putri Abu Bakar, tinggalkanlah diriku. Saya sedang beribadah kepada Tuhanku’.”

“Saya ingin lebih dekat denganmu,” pintaku. Wanita agung ini lantas minta izin untuk mengambil gerabah air. Ia berwudlu dan menuangkan air begitu banyak. Setelah itu Rasulullah Saw. berdiri dan mengerjakan shalat. Beliau menangis sehingga air matanya bercucuran sampai ke dadanya. Beliau rukuk, sujud, dan mengangkat kepala seraya masih menangis. Beliau selalu seperti itu sampai Bilal datang, kemudian menyerukan agar azan untuk shalat. Aku bertanya kepada Rasulullah Saw: “Ya Rasulullah Saw, apa yang membuatmu menangis, padahal Allah Swt. telah mengampuni segala dosamu, baik yang telah lalu maupun yang akan datang?” tanya Aisyah r.a.

Beliau menjawab: “Apakah saya tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur.[[106]](#footnote-107) Kenapa saya tidak berbuat, sedangkan Allah Swt. menurunkan kepadaku ayat.”

انّ فى خلق السموات والارض واختلاف الليل والنهاروالفلك التى تجرى فالبحربماينفع النّاس وماانزل الله من السماءمن ماءفاحيابه الارض بعدموتهاوبثّ فيهامن كلّ دابّة وتصريف الرّياح والسحاب المسخربين السماءوالارض لايات لقوم يعلمون

“*Sesungguhnya tentang kejadian langit dan bumi, perbedaan malam dan siang, kapal yang berlayar di lautan (membawa) barang-barang yang berfaedah bagi manusia, hujan diturunkan oleh Allah Swt. dari langit, lalu dihidupkan-Nya dengan air bumi yang telah mati, berkeliaran di atasnya tiap-tiap yang melata, angin yang tertiup dan awan yang terbentang antara langit dan bumi. Sesungguhnya semua itu merupakan ayat-ayat bagi kaum yang berpikir.*” (Q.S. Al-Baqarah: 164).[[107]](#footnote-108)

Atas pandangan ini dapat ditarik pengertian bahwa Allah Swt. selalu bersyukur. Artinya, Allah Swt. akan membalas hamba-hamba-Nya yang bersyukur. Pembalasan itu dinamakan syukur sebagaimana firman Allah Swt:

لعلّنانتّبع السحرة ان كانوا هم الغالبون

“*Pembalasan orang yang berbuat jahat adalah kejahatan yang setimpal.*”(Q.S. Asy-Syura: 40)[[108]](#footnote-109)

Menurut satu pendapat, bersyukurnya Allah Swt. berarti memberikan pahala atas perbuatan pelakunya sebagaimana ungkapan bahwa hewan yang bersyukur adalah hewan yang gemuk karena selalu diberi makanan. Hal ini dapat dikatakan bahwasanya hakikat syukur adalah memuji (orang) yang memberikan kebaikan dengan mengingat kebaikannya. Syukurnya hamba kepada Allah Swt. adalah memuji kepada-Nya dengan mengingat kebaikan-Nya, sedangkan syukurnya Allah Swt. kepada hamba berarti Allah memuji kepadanya dengan mengingat kebaikannya. Perbuatan baik hamba adalah taat kepada Allah Swt., sedangkan perbuatan baik Allah adalah memberikan kenikmatan dengan memberikan pertolongan sebagai tanda syukur. Hakikat syukur bagi hamba ialah ucapan lisan dan pengakuan hati terhadap kenikmatan yang telah diberikan oleh Tuhan.[[109]](#footnote-110)

Bersyukur adalah suatu pemberian dari Allah Sendiri.[[110]](#footnote-111) Syukur terbagi menjadi tiga.

1. Pertama, syukur dengan lisan, yakni mengakui kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah Swt. dengan sikap merendahkan diri.
2. Kedua, syukur dengan badan, yakni bersifat selalu sepakat dan melayani (mengabdi) kepada Allah Swt. dengan konsisten menjaga keagungan-Nya.
3. Ketiga, syukur dengan hati, yakni mengasingkan diri di hadapan Allah Swt. dengan konsisten menjaga keagungan-Nya.

Syukur dengan lisan adalah syukurnya orang yang berilmu. Ini dapat direalisasikan dengan bentuk ucapan. Syukur dengan badan adalah syukurnya orang beribadah. Ini dapat direalisasikan dengan bentuk perbuatan. Syukur dengan hati adalah syukurnya orang yang ahli ma’rifat. Ini dapat direalisasikan dengan semua hal ihwal secara konsisten.[[111]](#footnote-112)

Rabi’ah selain mengajarkan, ia juga menjalankan kualitas syukur. Ia banyak menghabiskan waktunya dengan ibadat kepada Allah atas segala kebaikan-Nya kepada dirinya, dan dalam doa-doanya selalu penuh dengan ucapan syukur ini, “Telah engkau beri aku kehidupan ini dan Engkau adalah Maha Agung,” adalah doa-doa yang sering ia ucapkan, dan lagi ia sering mengucapkan doa sebagai berikut, “betapa banyak nikmat, kebaikan, rahmat dan pemberian yang telah Engkau limpahkan kepadaku.”[[112]](#footnote-113)

Terdapat sebuah kisah tentang Rabi’ah di dalam kitab Tadzkirat Al-Auliya’ karangan Farid Ad-Din ‘Aththar, dimana ia mengajarkan tentang bersyukur dengan jelas sekali. “Dikisahkan pada suatu saat ia bertemu dengan pemuda yang mengikat kepalanya karena sakit. Ditegurnya pemuda itu, “Mengapa engkau ikat kepalamu demikian?” Pemuda tersebut menjawab bahwa dirinya merasakan sakit yang sangat di kepala. Rabi’ah menanyakan usia pemuda itu dan dijawab bahwa usianya adalah tigapuluh tahun. Rabi’ah kembali bertanya, “Pernahkah engkau mengalami kesulitan atau penderitaan semasa usiamu itu?” Pemuda itu menjawab, “Tidak.” Lalu Rabi’ah mengatakan, “Selama tigapuluh tahun Allah memberi kesehatan atas tubuhmu dan engkau tidak pernah mengikatnya dengan rasa bersyukur. Sedangkan sekarang baru semalam merasakan sakit di kepalamu, sudah engkau ikat ia dengan keluhan.”[[113]](#footnote-114)

Pada suatu hari, di musim semi ia sedang berada di dalam kamarnya, melakukan ibadat. Seorang budaknya memanggilnya, “Wahai ibu, marilah keluar menyaksikan keindahan ciptaan Allah!” tetapi Rabi’ah menjawab, “Masuklah ke mari, akan kutunjukkan kepadamu Sang Penciptanya. Perenungan kepada-Nya telah memalingkan mataku dari semua ciptaan-Nya.”[[114]](#footnote-115)

Bagaimanapun juga, Rabi’ah berkeinginan menatap Wajah Tuhannya tanpa sebuah hijab apa pun, keindahan pemberiannya tidak memiliki arti apa-apa dibandingkan dengan Keindahan Sang Pemberi, dan bersyukur kepada-Nya lebih banyak menarik perhatiannya daripada memikirkan hal-hal lainnya. Di dalam tingkatan bersyukur ini, dimana ia dapat merasakan terima kasihnya atas penderitaan sebagaimana kebahagiaannya, Rabi’ah telah melampaui batas yang telah mampu dicapai oleh sahabat-sahabat sufi lainnya. Ia menghubung-hubungkan penderitaannya pada Kehendak Ilahi dan mengatakan bahwa tidak akan menentang Kekasihnya di dalam menghindari penderitaan itu. Ia mengatakan bahwa dengan bersyukur itu merupakan “peringatan-peringatan” yang diberikan kepadanya oleh Tuhan, melalui penderitaan dan kesengseraannya itu, ia akan berbalik kepada-Nya dan memenangkan pengharagaan pada akhirnya. Rabi’ah mengatakan, “Seandainya Engkau akan memisahkanku dengan-Mu melalui penderitaan, aku tak akan berhenti sebagai kekasih yang mencintai-Mu.”

Syukur Rabi’ah yang tinggi adalah rasa syukur terhadap kesengsaraan sama dengan rasa syukurnya terhadap kemakmuran. Ia akan menerima kesenangan dan penderitaan sebagai anugerah dari Tuhan.[[115]](#footnote-116)

Allah berfirman:

واذتاذّن ربّكم لئن شكرتم لازيدنّكم ولئن كفرتم انّ عذابى لشديد

“*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambahkan kepadamu.*”(Q.S. Ibrahim, 14: 7)[[116]](#footnote-117)

Rabi’ah memiliki iman yang menganggap bahwa semua pemberian berasal dari Allah sebagai Sang Pemberi, dan menganggap bahwa penderitaan dan ketidakberuntungan itu secerah kebaikan dan kebahagiaan. Imannya telah membimbing pada suatu kebahagiaan dalam menjalani hukuman Allah yang ia anggap sebagai kebaikan-Nya, dan bersikap rendah hati menerima semua yang diberikan-Nya, dan dari sikap ini membimbing pada tindakan beribadat dan bersyukur, dan keinginan yang sangat mendalam untuk memandang Sang Pemberi tersebut, dimana semua pemberian itu mendorong pada keinginan Penyatuan yang mendalam, selamanya, dengan Sang Pemberi itu.[[117]](#footnote-118)

1. Takut (*khauf*)

Allah Swt. berfirman:

تتجافى جنوبهم عن المضاجع يدعون ربّهم خوفاوطمعا

“*Mereka berdoa kepada Tuhan karena takut dan harap.*” (Q.S. As-Sajdah: 16)[[118]](#footnote-119)

Pengertian takut kepada Allah Swt. ialah takut kepada siksaan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Allah Swt. mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya agar takut kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وخافون ان كنتم مؤمنين

“*Dan takutlah kepada-Ku jika engkau orang yang beriman.*” (Q.S. Ali Imran: 175)[[119]](#footnote-120)

Allah Swt. juga berfirman:

انّما هو اله واحدفايّيا فارهبون

“*Hanya kepada-Ku, hendaknya engkau takut.*” (Q.S. An-Nahl: 51)[[120]](#footnote-121)

Abu Hafsh berkata, “Takut ibarat lampu hati yang dapat menunjukkan kebaikan dan keburukan.” Abu Umar Ad-Dimasyqi berkata, “Yang dimaksud orang yang takut adalah orang yang lebih takut kepada dirinya sendiri daripada takut kepada setan.” Menurut Ibnu Al-Jalla’, yang dimaksud orang yang takut adalah orang yang aman dari berbagai hal yang menakutkan.

Menurut Syah Al-Karmani, indikasi orang yang takut kepada Allah Swt. adalah orang yang selalu susah. Sedangkan menurut Abdul Qasim Al-Hakim, orang yang takut kepada sesuatu, maka dia akan lari darinya,sedang orang yang takut kepada Allah Swt. maka dia akan lari kepada-Nya. Abu Utsman berkata bahwa kebenaran takut adalah meninggalkan perbuatan dosa, baik lahir maupun batin.[[121]](#footnote-122)

Apabila takut sudah tertanam di dalam hati, maka segala keinginan hawa nafsu dan cinta dunia akan terbakar dan tertolak. Hati jangan sampai terkalahkan kecuali dengan takut. Apabila harapan dapat mengalahkan hati, maka ia akan rusak.[[122]](#footnote-123)

Bagi ajaran Rabi’ah pada tahap ini, dikisahkan bahwa ia telah menjadi subyek dari rasa takut ini, dan pengaruhnya tampak padanya saat disebutkan Neraka. Hal ini disebabkan kepercayaannya pada Hari Pengadilan nanti yang pasti akan dilalui oleh orang-orang berdosa, suatu keputusan, dimana ia dalam keadaan yang lebih lemah. Ia merasa takut apabila ia ditakdirkan harus menghadapi masa itu. Rabi’ah tidak mampu mengangkat kepalanya memandang Surga selama empat puluh tahun lamanya, ia berkata, “Setiap aku mendengar suara panggilan shalat, teringat olehku suara terompet sangkakala pada Hari Kebangkitan, dan setiap aku memandang putihnya salju, tampak di mataku halaman-halaman catatan (catatan amal perbuatan manusia selama hidup di dunia yang akan diterima di akhirat kelak setelah kematiannya, catatan amal perbuatan baiknya berada di tangan kanan, dan perbuatan buruknya di tangan kiri) yang mendebarkan hati.

1. Harap (*raja’*)

Allah Swt. berfirman:

من كان يرجوا لقاءالله فانّ اجل الله لات وهو السميع العليم

“*Barangsiapa berharap bertemu dengan Allah, sesungguhnya janji Allah pasti akan datang.*” (Q.S. Al-Ankabut: 5)[[123]](#footnote-124)

Anas bin Malik mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, Allah Swt. berfirman:

أَخْرِجُوْا من النارمن كان في قلبه مِثْقَالُ حَبَّةِ شَعيرٍ مِن إيمانٍ، ثُمَّ يَقولُ: وعِزَّتي وجَلالي لا أجْعَلُ مَن اَمَنَ بي ساعةً مِن ليلٍ أَونهارٍكمَن لَمْ يُؤْمِنْ بي

“*Wahai malaikat, keluarkanlah dari api neraka orang yang dalam hatinya beriman meskipun seberat biji kurma. Allah Swt., juga berfirman: ‘Keluarkanlah dari api neraka orang dalam hatinya beriman meskipun seberat biji gandum.*Setelah itu Allah Swt., menegaskan: *‘Demi kemuliaan dan keagungan-Ku meskipun satu detik di waktu malam atau siang tidak akan Aku jadikan seperti orang yang tidak beriman.*”[[124]](#footnote-125)

Menurut Abdullah bin Khubiq, *raja’* mempunyai tiga bentuk. Pertama, orang yang mengerjakan pekerjaan baik dan berharap dapat diterima. Kedua, orang yang mengerjakan pekerjaan jahat lantas dia bertobat dan mengharapkan ampunan. Ketiga, orang yang berdusta dan tidak mengulangi pekerjaan dosa, lalu mengharap ampunan. Barangsiapa mengetahui dirinya berbuat jahat, selayaknya dia bersikap *khauf* daripada bersikap *raja’.*

*Khauf* dan *raja’* bagaikan dua sayap burung. Apabila dua sayap itu sama (seimbang), maka burung itu akan seimbang dan terbang dengan sempurna (baik). Apabila salah satu sayapnya ada yang kurang, maka ia tidak akan seimbang. Apabila burung itu terbang, maka ia akan mati.[[125]](#footnote-126)

Abu Utsman Al-Maghribi mengatakan, “Barangsiapa yang mementingkan diri sendiri dengan mengesampingkan *raja’,* maka dia akan rusak. Barangsiapa yang mementingkan diri sendiri dengan mengesampingkan *khauf*, maka dia akan terputus. Di antara keduanya terkadang yang pertama terjadi dan terkadang pula yang kedua.” Bakar bin Sulaim Ash-Shawwaf bertamu kepada Malik bin Anas di waktu sore hari ketika akan meninggal dunia. Bakar bertanya kepadanya, “Wahai Abu Abdullah, bagaimana engkau menemukan dirimu?” Malik menjawab, “Saya tidak tahu apa yang harus kukatakan, hanya saja engkau harus memohon pengampunan kepada Allah Swt. sebelum dihisab.” Setelah itu, Bakar senantiasa memohon sehingga dapat memajamkan kedua matanya.

Menurut satu pendapat, Allah Swt., akan menjatuhkan orang-orang dalam lumpur dosa sehingga Dzat Allah Swt. disebut sebagai Dzat Yang Maha Pengampun. Menurut pendapat yang lain, seandainya Allah Swt., berfirman: Aku tidak akan mengampuni dosa-dosa; maka orang Islam tentu tidak akan pernah mengerjakan dosa. Dan seandainya Allah Swt., berfirman: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni orang yang menyekutukan-Ku; maka tentu seorang muslim tidak akan pernah menyekutukan-Nya. Akan tetapi, karena Allah Swt., berfirman:

انّ الله لايغفر ان يشرك به ويغفرمادون ذلك لمن يشاء

“*Allah akan mengampuni dosa-dosa selain syirik (menyekutukan) kepada orang yang dikehendaki.*” (Q.S. An-Nisa’: 48)[[126]](#footnote-127)

Untuk itu, maka mereka tentu akan mengharapkan ampunan-Nya. Diriwayatkan dari Muhammad bin Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi yang mengatakan, “Saya pernah melihat jenazah yang dipanggul oleh tiga orang laki-laki dan satu orang perempuan. Saya mengambil alih tempat orang perempuan itu. Setelah itu kami berlima berjalan bersama-sama menuju tempat kuburan, mengerjakan shalat jenazah, dan menguburkannya. Saya bertanya kepada perempuan itu, ‘Siapa jenazah ini?’ ‘Dia adalah puteraku.’ ‘Apakah engkau tidak mempunyai tetangga?’ ‘Punya, tetapi mereka menganggapnya rendah.’ ‘Apa sebenarnya yang terjadi?’ ‘Dia adalah waria.’

Saya merasa kasihan kepadanya. Suatu saat, perempuan itu datang ke rumahku dan kuberikan dirham, buah labu, dan pakaian. Di malam harinya ketika saya tidur, saya bermimpi melihat waria itu, seakan-akan dia datang kepadaku seperti bulan di malam purnama. Dia berpakaian serba putih dan berterima kasih kepadaku. Saya bertanya, ‘Siapa engkau?’ Dia menjawab, ‘Saya adalah waria yang telah kau kubur di waktu siang itu. Allah Swt. telah memberikan rahmat kepadaku karena banyak orang yang merendahkanku’.”[[127]](#footnote-128) Rabi’ah pernah berkata: “Wahai, alangkah gembiranya aku. Tuhan, Engkaulah cita-citaku, harapanku, kasih sayangku, bekalku dan tujuanku. Engkaulah cahaya hatiku. Engkaulah harapanku. Ya Tuhan, jika bukan karena-Mu, aku tak pernah bersusah payah di dunia ini. Betapa banyak pemberian-Mu padaku, betapa luas nikmat-Mu untukku. Cinta-Mu, kasih sayang-Mu adalah harapan, kesenangan serta pujianku. Selama hidupku aku tak mau lepas dari-Mu. Engkau telah mendarah daging di tubuhku. Alangkah senangnya hatiku, jika aku tahu Engkau telah meridhaiku.”[[128]](#footnote-129) Oleh karena ketakutan dan harapan terhadap Tuhan itulah ia selalu teringat datangnya hari Kiamat. Rabi’ah memang telah meningkatkan ibadah dari maqam *khauf* dan *raja’* kepada cinta (*mahabbah*), tetapi tidak meninggalkan keduanya, dengan catatan hanya ditujukan atas Tuhan semata.

Dalam perkembangan ajaran mistik Islam, *khauf* dan *raja’* merupakan ajaran utama tertua dalam kehidupan para sufi. Yang pertama-tama menekankan ajaran *khauf* dan *raja’* adalah zahid pemula Hasan Basri. *Khauf* yang dimaksud adalah takut kepada Allah dan azab-Nya. Sedangkan *raja’* adalah mengharapkan ridha Allah dan surga-Nya. Kedua ajaran tersebut selalu berdampingan, karena mempunyai orientasi yang sama, yaitu kehidupan yang akan datang.[[129]](#footnote-130)

Harapan dan rasa takut memiliki tempat tersendiri dalam memajukan tujuan akhir seorang sufi, yaitu pencapaian kepada Tuhan. Harapan dan rasa takut yang benar sangat penting bagi manusia di dunia, dan menganggapnya bagaikan dua pilar keimanan. Mereka yang merasa takut, akan beribadat kepada Allah seakan-akan takut terpisahkan dari-Nya, dan bagi mereka yang memiliki harapan, beribadat kepada Allah dengan penuh harapan akan dapat menyatu dengan-Nya. Harapan dan rasa takut ini bagaikan dua buah sayap, dimana tanpa keduanya, kerja seorang sufi tidak akan berhasil. Harapan dan rasa takut ini bagaikan dua buah sayap dari seekor burung pada saat terbang. Jika salah satunya gagal, maka penerbangan itu akan gagal, dan jika keduanya gagal maka ia akan mati. Kedua unsur ini berhubungan dengan masa depan, Harapan penuh dengan keinginan di masa depan, sedangkan Rasa Takut penuh dengan kecemasan terhadap apa yang tidak disukai.[[130]](#footnote-131)

“Orang yang mengenal Allah dengan jalan Cinta tanpa rasa takut, akan memusnahkan kesenangan dan kemudahan. Orang yang mengenal Allah hanya melalui rasa takut saja, maka ia akan terpisah dari-Nya oleh gelora semangat beribadat dan penghindaran. Tetapi orang yang mencintai Allah, dan dekat dengan-Nya, serta selalu memikirkan-Nya, memiliki pengetahuan tentang-Nya, dan ia mengetahui Allah yang sesungguhnya, maka ia akan terhindar atau jauh dari berbuat kesalahan. Dan ia yang memberikan kematiannya (yaitu yang dikarenakan rasa takut) yang sejati, tidak akan menghiraukannya.” Yakni, akan selalu tertanam dalam jiwanya bahwa kematian pastilah membawanya menuju pengadilan Allah, dan ia akan hidup dengan tidak membutuhkan pada rasa takut ini.

Sebagaimana kualitas-kualitas lain yang harus dicapai oleh seorang sufi pada jalur pencerahan, dua hal ini (harapan dan rasa takut), dapat digolongkan ke dalam unsur-unsur: iman, emosi atau perasaan, dan perilaku. Di dalam Harapan yang dilandasi keimanan, terdapat keinginan terhadap sesuatu, yang didasarkan pada pengetahuan tentang rahmat Allah, atas segala kebaikan dan nikmat yang diterima dari-Nya, melalui doa dan bukan jasa kebaikan dan terhadap bukti-bukti cinta dan ampunan-Nya kepada manusia pilihan-Nya, dan terhadap janji pahala terhadap hamba-hamba-Nya.[[131]](#footnote-132)

Hamba yang sejati, harapannya ada kepada Allah sendiri, dan ia tidak akan mengharap apa-apa lagi dari Allah, kecuali Allah itu sendiri. Pengharapan semacam itu akan membimbing seorang sufi pada peningkatan keimanan dan pada akhirnya akan mencapai tujuan akhir, yaitu penyatuan dengan Allah.[[132]](#footnote-133)

Rasa takut seperti pada tahap harapan di atas terbentuk oleh iman dan melalui emosi akan membimbing pada tindak-tanduk yang akan menyingkirkan semua penyebab rasa takut itu dan apabila rasa takut ini pada tempatnya akan sangat bermanfaat bagi kaum sufi. Terdapat tiga macam pengertian rasa takut yaitu: rasa takut yang biasa yaitu takut terhadap hukuman, rasa takut akan terpisahkan dari Allah atau apa pun yang akan menghalanginya untuk pencapaian kehidupan ma’rifat, rasa takut tertinggi yaitu perasaan takut yang suci dari manusia pilihan Tuhan atau takut terhadap Allah sendiri.

Rasa takut ini sebagai “mengemis kepada Tuhan”, dimana Allah akan memperbaiki orang yang akan melarikan diri dari pintu-Nya. Rasa takut yang biasa (*rahbah*) menyebabkan manusia lari atau menyingkir, tetapi takut yang suci (*khasyyah*) akan menyebabkan manusia semakin dekat dengan Allah. Rasa takut bagaikan sebuah lampu di dalam hati, akan memperjelas apa yang baik dan apa yang buruk, dan rasa takut yang saleh akan memalingkan punggung manusia dari apa yang menakutkannya, sebab memang hal itu buruk atau jahat. “Manusia yang merasa takut kepada Allah, justru akan berlari kapada-Nya.”[[133]](#footnote-134) Tidak dapat mengeluarkan (mengusir) syahwat dari dalam hati kecuali rasa ketakutan yang menggetarkan, atas rindu yang menggelisahkan. Syahwat hawa nafsu yang sudah mendalam, mempunyai kekuatan yang luar biasa, karena itu maka tidak dapat mengusirnya. Kecuali kekuatan yang lebih besar. Takut yang menggetarkan ialah takut terhadap balasan siksaan Allah, atau rindu apa yang dijanjikan oleh Allah. Maka apabila ada rasa ketakutan yang sungguh-sungguh atau rindu yang menggelisahkan, maka syahwat hawa nafsu akan dapat ditekan.[[134]](#footnote-135) Al-ghazali juga mengatakan, bahwa rasa takut pada Neraka bagaikan “suatu cambukan menuju ke Surga.”[[135]](#footnote-136)

Bagi kaum sufi pula, rasa takut adalah pemberian Allah, yang telah menentukan bahwa semua hamba-Nya harus takut, dan rasa takut yang suci, dimana rasa takut itu bermanfaat bagi jiwa, dihasilkan melalui perenungan tentang Peradilan Suci seperti yang dibuktikan terhadap hukuman yang dijatuhkan kepada Iblis dan juga Nabi Adam a.s., dan tentang Kematian, Pengadilan dan Neraka. Rasa takut ini bagaikan api, akan membakar semua nafsu yang ada pada jiwa.[[136]](#footnote-137) Bagi kaum sufi, seperti telah dikatakan di atas, bahwa bentuk yang paling agung dari Rasa Takut ini adalah obyek itu sendiri bukannya hukuman atau bahkan dosa, tetapi Allah Sendiri, yaitu rasa takut apabila jiwa itu akan dicabut selamanya dari Keindahan Allah Yang Abadi.

Kedua doktrin sufi ini, sebagai pengikat jiwa, menghindarkannya dari penyimpangan jalan lurus, keselamatan dan memalingkan jiwa dari keputusan-asaan dan terpisah (dari Allah). Rasa takut adalah seperti sebuah tempat dalam kegelapan, dimana jiwa mengembara, liar, selalu mencari jalan untuk keluar. Dan di saat harapan datang untuk meneranginya, jiwa akan menuju ke suatu tempat yang menyenangkan, dan dengan demikian, rahmat akan dapat diraih. Terangnya siang hari tidak akan muncul lebih dahulu, kecuali bertentangan dengan gelapnya malam. Cinta, rasa takut dan harapan terikat bersama-sama menjadi satu. Cinta tidak akan sempurna tanpa rasa takut, begitu juga dengan rasa takut tanpa harapan, demikian juga sebaliknya, harapan tanpa rasa takut tidak akan sempurna.

1. Tauhid (Penyatuan kehendak diri dengan Kehendah Allah)

Allah berfirman:

وَإِلهكم إله واحدٌ

“*Dan Tuhanmu adalah Yang Maha Esa.*” (Q.S. Al-Baqarah: 163)[[137]](#footnote-138)

Tauhid itu adalah keputusan bahwa Allah Yang Maha Agung itu satu (Esa). Dikatakan bahwa mengesakan Allah adalah mensifati-Nya dengan tunggal atau Maha Esa.[[138]](#footnote-139)

Bagi Rabi’ah, ajaran *tauhid* ini berarti lebih dari sekadar pernyataan Keesaan Allah. Baginya pengingkaran diri sendiri dan pengingkaran kehendak diri sendiri, di dalam Kehendak Allah. “Pandangan hati lebih berharga daripada ucapan lidah (seorang hamba sejati) adalah yang takut pada Keagungan Allah dan membebaskan dirinya dari nafsu-nafsu. Hingga telah mengosongkan hati dari jati diri. Seseorang tidak dapat melepaskan dari-Nya. Masih belum cukupkah rasanya mengulang-ulang, ‘Tidak ada Tuhan kecuali Allah,’ untuk menjadi seorang Muslim sejati. Kebanyakan dari mereka tidak percaya atau beriman kepada Allah, mereka banyak mempertuhankan yang lain, bahwa mereka telah menyatakan keimanannya dengan lidahnya, tetapi kebanyakan mereka memiliki banyak Tuhan di dalam hatinya. Cintailah Yang Satu itu, dimana, saat seseorang telah tiada, Dia tidak akan pernah berhenti menjadi Ada.”[[139]](#footnote-140)

Tauhid ada tiga:

1. Tauhid Allah untuk Allah, yaitu mengetahui bahwa Allah itu Esa.
2. Mengesakan Allah untuk makhluk, yaitu keputusan Allah bahwa seorang hamba adalah yang mengesakan-Nya dan Allah menciptakannya sebagai hamba yang mempunyai tauhid.
3. Tauhid makhluk untuk Allah, yaitu seorang hamba yang mengetahui bahwa Allah itu Esa.[[140]](#footnote-141)

Kesempurnaan penjagaan dirinya akan membawanya tidak melakukan sesuatu yang tidak berguna. Setiap mata dapat melihat-Nya dengan nyata pada kerajaan dan kekuasaan-Nya, maksudnya bukan melihat Dzat Allah secara nyata seperti melihat sosok tubuh manusia, akan tetapi melihat-Nya dengan melihat keagungan-Nya, kebesaran dan kesucian-Nya dari keserupaan dengan makhluk-Nya.

Allah telah menutupi makhluk-Nya untuk melihat keberadaan Dzat-Nya, tetapi hati bisa mengetahui-Nya, sedangkan akal tidak mampu menjangkau-Nya. Orang-orang yang beriman dapat melihat-Nya dengan mata, tetapi bukan secara nyata atau pada puncak keberadaan-Nya.[[141]](#footnote-142)

Penyatuan (tauhid) itu termasuk penghentian kehendak kemanusiaan dan penegasan Kehendak Ilahi sehingga harus mengesampingkan semua inisiatif pribadi. Seorang sufi belum dapat meraih penyatuan, pada saat “Aku” dan “Engkau” masih ada, penyatuan itu lebih menyimbolkan setitik air yang berfungsi di tengah lautan, percikan api akan menyatu di dalam api, ketika dua bagian itu menjadi satu secara keseluruhannya, tetapi akan kembali pada sumber asalnya, jiwa manusia dijadikan satu dengan Jiwa Yang Kekal atau Abadi.[[142]](#footnote-143)

1. Tawakkal (ketergantungan total kepada Allah)

Kata *tawakkal* berasal dari kata “*wakl*”, yang berarti mempercayakan suatu urusan pada orang lain. Menurut sufi, *tawakkal* berarti kepercayaan penuh pada Allah,[[143]](#footnote-144) bisa juga berarti menyerah diri kepada Allah dengan Allah dan karena Allah.

Allah Swt. berfirman:

وعلى الله فليتوكّل المؤمنون

“*Hanya kepada Allah hendaklah orang-orang yang beriman menyerahkan diri.*” (Q.S. Ali Imran: 160)[[144]](#footnote-145)

Tawakkal adalah berpegang teguh kepada Allah Swt., tempat tawakkal ada dalam hati. Gerakan yang dilakukan dengan anggota lahir tidak akan meniadakan tawakkal yang dilakukan dengan anggota hati. Lebih-lebih seorang hamba yang menyatakan bahwa ketentuan hidup semata-mata dari Allah Swt. Apabila ada yang sulit, maka itu karena ketentuan-Nya. Apabila sesuatu itu relevan, maka itu karena kemudahan-Nya. Syarat dari tawakkal adalah melepaskan anggota tubuh dalam penghambaan, menggantungkan hati dengan ketuhanan, dan bersikap merasa cukup apabila dia diberikan sesuatu maka dia bersyukur, apabila tidak maka dia akan bersabar.

Dalam syari’at Islam, tawakkal dilakukan sesudah segala daya upaya dan ikhtiar dijalankan. Jadi, yang ditawakkalkan atau digantungkan pada rahmat pertolongan Allah adalah hasil usaha setelah segala ikhtiar dilakukan. Adapun dalam tasawuf, maqam tawakkal dijadikan sebagai wasilah atau tangga untuk memalingkan dan menyucikan hati manusia agar tidak terikat dan tidak ingin dan memikirkan keduniaan serta apa saja selain Allah, dan menyerahkan segala sesuatu, termasuk jiwa raganya, hanya kepada Allah Swt.[[145]](#footnote-146)

Orang yang bertawakkal adalah orang-orang pilihan Allah, yang telah dipilih, mempercayai-Nya dan berhadapan dengan-Nya, sehingga mereka tidak memperdulikan semua persoalan di dunia sekarang ini maupun di alam akhirat nanti. Ketergantungan yang sejati kepada Allah adalah orang yang mengetahui bahwa ketetapan Allah kepada diri kita, lebih baik daripada ketetapan diri sendiri, dan bahwa Allah mampu melihatnya (dan mengetahui kemauan kita). dengan begitu kita akan meletakkan semua persoalan dunia ini kepada Allah, dan lebih memfokuskan perhatian kepada-Nya, sebab Allah Maha Mengetahui segala sesuatu tentang kita, dan di dalam segala hal Dia lebih berhak untuk disembah dan disyukuri.[[146]](#footnote-147)

Beberapa ciri dari sufi yang telah mengalami tahap tawakal adalah: mempunyai pengetahuan tentang Allah, keikhlasan, dan keimanan serta harapan tanpa batas.[[147]](#footnote-148)

1. Tawakkal dan Pengetahuan tentang Allah

Percaya kepada Allah yang benar harus melalui pemahaman yang benar. Bagi orang-orang yang mengenal-Nya dengan benar akan yakin bahwa Dia akan memberikan mereka makan tiap hari. Mereka akan berbicara dan melihat dengan pemahaman yang benar, sehingga makanan dan minuman mereka hanyalah cinta. Pembicaraan mereka hanyalah kontemplasi (perenungan atas kebesaran-Nya).

1. Tawakkal dan Keikhlasan

Pada suatu hari, ada seorang tua berkata bahwa ia pergi ke majlis Al-Daqqaq dengan maksud untuk bertanya tentang arti percaya dan pasrah (tawakkal) pada Allah. Al-Daqqaq saat itu sedang mengenakan sorban yang bagus buatan Tabaristan, yang diidamkan oleh laki-laki tua itu. Ia berkata pada Al-Daqqaq, “Apa yang dimaksud dengan tawakkal pada Allah?”. Syeikh itu menjawab: “Menahan diri dari sifat iri terhadap sorban orang lain”. Sambil berkata ini ia melemparkan sorbannya pada orang yang bertanya tadi.

Pada tahap awal cerita ini merefleksikan pentingnya membebaskan diri dari keinginan sebelum memulai untuk mengalami percaya dan pasrah (tawakkal) sepenuhnya pada Allah. Pada tingkat yang lebih dalam, tawakkal pada Allah bukanlah aktivitas intelektual, tetapi melibatkan keyakinan pada Allah yang tidak bersyarat, melukiskan keikhlasan, dan komitmen menuju jalan yang benar.[[148]](#footnote-149)

1. Tawakkal dan Keimanan yang tak terbatas

Habib, orang Persia (wafat 714 M) adalah seorang yang kaya raya yang meminjamkan uang dengan cara riba (yang diharamkan dalam agama Islam). Akan tetapi setelah ia sadar, ia bertaubat dan menanggalkan seluruh hartanya. Waktu berlalu dan ia pun menjadi orang-orang yang benar miskin. Istrinya selalu meminta uang untuk kebutuhan rumah tangga. Habib akhirnya meninggalkan rumah dan mengasingkan diri untuk konsentrasi mengabdi pada Allah. Tatkala malam tiba ia kembali mendatangi istrinya. “Di mana engkau bekerja, tidak membawa pulang apapun?”. Keluh istrinya. “Aku bekerja pada orang yang benar-benar sangat baik”, Habib menjawab. “Ia begitu baik sehingga aku malu untuk meminta apapun. Ketika tiba waktunya, ia akan memberikannya. Ia berkata: “Aku akan memberimu upah setiap sepuluh hari.” Kemudian Habib meningkatkan ibadahnya sampai sepuluh hari. Pada hari kesepuluh, saat shalat dzuhur terlintas pikirannya: “Apa yang bisa kubawa pulang malam ini, dan apa yang harus kukatakan pada istriku?” Ia memikirkan masalah ini dalam-dalam. Saat itu juga, Allah mengirim seorang utusan (pengantar barang) ke pintu rumah istrinya dengan membawa sekarung gandum, minyak, madu, ramuan, dan bumbu-bumbu. Utusan itu memikul semuanya. Seorang laki-laki tampan menemani dengan membawa tiga ratus perak dirham. Mereka mendatangi rumah Habib dan mengetuk pintu. “Ada apa?” tanya istri Habib sambil membuka pintu. “Majikan mengirim ini semua,” jawab pemuda yang tampan itu. “Sampaikan pada Habib, tingkatkan hasilnya, maka kami akan menaikkan upahnya.” Setelah berkata begitu, utusan itu lalu pergi. Ketika malam tiba, Habib menuju rumahnya dengan perasaan malu, dan sedih. Tetapi ketika ia berada di dekat rumahnya, aroma roti dan masakan tercium sampai ke lubang hidungnya. Istrinya berlari menyapa dan mengusap wajahnya dan ia begitu tampak gembira. “Suamiku, orang tempatmu bekerja adalah seorang laki-laki yang gagah, dermawan dan baik hati. Lihatlah apa yang ia berikan melalui utusan laki-laki tampan? Pemuda itu berpesan, ‘Ketika Habib pulang, sampaikan padanya, agar meningkatkan hasilnya maka kami akan menaikkan upahnya’. “Baik sekali!” serunya. “Aku bekerja selama sepuluh hari dan ia memberikan kebaikan ini semua. Jika aku bekerja lebih keras, siapa tahu ia akan menaikkan upahku?” Dan akhirnya ia memalingkan wajahnya dari benda-benda itu dan kemudian menyerahkan dirinya pada Allah.[[149]](#footnote-150)

Tawakkal pada Allah harus dilakukan sepenuhnya. Keyakinan dan harapan yang tanpa batas ini terekspresikan dalam kehidupan sehari-hari melalui kebebasan dari rasa cemas dan takut terhadap adanya makanan. Ketika para sufi memperoleh makanan dengan bekerja atau pemberian orang mereka akan berbagi dengan orang lain. Dua orang ulama yang terkemuka datang mengunjungi Rabi’ah dan keduanya sedang lapar. “Mungkin Rabi’ah akan memberi kita makan”, mereka berbicara satu sama lain. “Makanan yang disuguhkan oleh Rabi’ah pasti berasal dari sumberyang halal.” Ketika mereka duduk, di sana terdapat serbet dengan dua potong roti. Mereka semua senang. Tetapi kemudian seorang pengemis datang, dan Rabi’ah memberinya dua potong roti itu. Dua orang pemuka agama itu kemudian merasa sedih, tapi tidak berkata apapun. Tak lama kemudian, seorang pembantu rumah tangga datang dengan membawa roti hangat di tangannya. “Majikanku yang mengirim ini”, pembantu itu menjelaskan. Rabi’ah menghitung roti-roti itu. Ada delapanbelas roti. “Mungkin bukan ini yang ia kirimkan padaku,” tegasnya. Pembantu itu berusaha meyakinkan Rabi’ah bahwa itu untuknya, tapi Rabi’ah tidak mau menerima. Kemudian ia mengambil dan membawa roti kembali. Sebenarnya pembantu itu telah mengambil dua potong roti untuk dirinya sendiri. Kepada nyonya majikannya, pembantu itu minta dua potong roti lagi kemudian kembali lagi ke tempat Rabi’ah. Rabi’ah menghitung kembali dan sekarang ada duapuluh roti. “Roti inilah yang dikirimkan oleh majikanmu kepadaku,” ia berkata. Rabi’ah menyuguhkan roti-roti itu di depan dua pemuka agama tadi dan mereka memakannya disertai perasaan takjub.

Rabi’ah menjelaskan bahwa ia percaya sepenuh hati bahwa Allah akan melipat gandakan sepuluh kali lipat apa yang ia sedekahkan. Sehingga ketika ia memberikan dua potong roti pada pengemis itu, ia yakin bahwa ia akan memperoleh duapuluh potong roti sebagai balasannya. Ketika pembantu membawakannya delapanbelas roti, ia tahu “ada hal yang tidak benar” atau roti itu “tidak ditujukan padanya” (karena janji Allah adalah sepuluh kali lipat dari apa yang Rabi’ah berikan pada pengemis). Keimanan dan keyakinan seperti ini dihayati betul dalam kehidupan sufi.[[150]](#footnote-151)

Seseorang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan meyakini kekuasaan dan kekuatan-Nya sehingga ia tidak merasa cemas dan gelisah terhadap akibat apa pun yang menimpa dirinya. Tawakkal bukanlah bermakna seseorang itu akan bersifat pasif dan bersemangat melarikan diri dari kenyataan hidup. Tawakkal adalah sikap aktif dan tumbuh hanya dari pribadi yang benar-benar memahami hidup serta menerima kenyataan hidup dengan tepat pula. Permulaan tawakkal adalah kesadaran diri bahwa pengalaman pribadi individu tidaklah cukup untuk menemukan hakikat hidup karena rahasia hidup itu hanya diketahui oleh Allah Swt.[[151]](#footnote-152)

Tawakkal adalah sebuah proses dari perjalanan sufi dalam mendekatkan diri kepada-Nya. Penyerahan diri secara benar kepada Tuhan, tidak lain adalah manifestasi dari keimanan yang terwujud secara benar pula. Ciri-ciri dari tawakkal ada empat: tawakkal pada Allah untuk memperoleh keridhaan hamba dan bagian dunia (menghilangkan hal ihwal yang tidak disukai atau musibah dunia), tawakkal kepada Allah untuk menghasilkan apa yang dicintai atau diridhai Allah berupa keimanan dan keyakinan,menyerahkan diri kepada Allah seperti seseorang yang menyerahkan kekuasaannya kepada wakilnya dalam suatu perkara setelah dia meyakini kebenaran dan kesungguhan orang itu dalam membelanya,menyerahkan diri kepada Allah seperti mayat di tengah orang yang memandikannya.[[152]](#footnote-153)

1. Cinta (*mahabbah*)

Rabi’ah al-Adawiyah adalah seorang mistisi yang sangat tinggi derajatnya. Ia memperkaya literatur Islam dengan kisah-kisah pengalaman mistiknya dalam sajak-sajak berkualitas tinggi. Rabi’ah memang tidak mewarisi karya-karya sufistinya yang disusun dalam bentuk buku atau lembaran-lembaran secara tertulis. Namun begitu, syair-syair sufistiknya yang kerap ia senandungkan banyak dikutip oleh para penulis biografi Rabi’ah, antara lain: J. Sibt Ibn Al-Jauzi (w. 1257 M) dengan karyanya *Mir’at Al-Zaman* (Cermin Abad ini), Ibn Khallikan (w. 1282 M) dalam karyanya *Wafayat Al-A’yan* (Obituari Para Orang Besar), Yafi’i Al-Syafi’i (w. 1367 M) dalam *Rawd Al-Riyahin fi Hikayat Al-Shalihin* (Kebun Semerbak dalam Kehidupan Para Orang Soleh), dan Farid al-Din ‘Aththar (w. 1230 M) dengan karyanya yang terkenal *Tadzkirat Al-Awliya’* (Memoar Para Wali).[[153]](#footnote-154) Karya yang disebut terakhir ini dianggap paling mendekati kehidupan sesungguhnya Rabi’ah.

Melalui pengalaman sufistiknya itu Rabi’ah al-Adawiyah dikenal sebagai pelopor ajaran ‘cinta kepada Allah’ (*mahabbatullah*) dan ia juga dikenang sebagai ibu para sufi besar (*The Mother of The Grand Master*).[[154]](#footnote-155)

Konsep cinta menurut Rabi’ah harus ada aspek kepuasan hati (*ridha*), dan kerinduan (*syauq*).[[155]](#footnote-156) *Ridha* mewakili pada satu sisi ketaatan tanpa disertai adanya penyangkalan, dari seorang pecinta terhadap Kehendak Yang Dicinta, dan *syauq* adalah kerinduan sang pecinta untuk bertemu dengan Sang Kekasih.

1. Kepuasan Hati (*ridha*)

رضى الله عنهم ورضوا عنه ذلك لمن خشى ربّه

“*Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya*.” [[156]](#footnote-157)

Kata ridha dalam bahasa Arab memiliki arti puas, bersedia, persetujuan, kesepakatan, dan kebahagiaan. Dalam sufisme, ridha bermakna kepuasan batin yang lebih dalam dan kebahagiaan total.[[157]](#footnote-158) Ridha merupakan anugerah kebaikan Tuhan atas hamba-Nya dari usahanya yang maksimal dalam pengabdian dan munajat. Ridha termasuk bagian dari sesuatu yang turun dan bertempat di hati. Ridha diibaratkan pintu Allah Swt. yang besar. Orang yang memuliakan ridha, maka dia akan dipertemukan dengan kecintaan yang paling penuh (utama) dan dimuliakan dengan pendekatan yang paling tinggi. Ridha terbagi menjadi dua, yaitu ridha dengan-Nya dan ridha kepada-Nya. Yang dimaksud ridha dengan-Nya adalah memikirkan dan merenungkan-Nya, sedang yang dimaksud ridha kepada-Nya adalah melaksanakan apa-apa yang diputuskan.[[158]](#footnote-159)

Kepuasan hati (*ridha*) memiliki dua sisi; terdapat kepuasan antara manusia dengan Tuhannya dan keridhaan Allah kepada manusia. Keridhaan Allah yang sejati terdiri dari Kehendak Ilahi, dimana manusia harus berbudi untuk segala rahmat-Nya. Sedangkan keridhaan manusia terwujud dalam pelaksanaan perintah-perintah dan kepasrahan total atas pemberian-Nya. Dengan demikian, keridhaan Allah itu mendahului keridhaan manusia, sebab kedua hubungan itu saling terkait. Singkatnya, keridhaan manusia ini adalah ketenangan jiwa di dalam menerima nasib, apakah diberi atau tidak, dan ketegaran spiritual di dalam menerima problema-problema kehidupan. Semua ini menyatu dalam kehidupan manusia, baik penderitaan maupun kucuran rahmat Allah, sebab keduanya merupakan bukti-bukti Allah dan kepasrahan total seorang hamba, apa pun dari Allah adalah baik di mata-Nya.[[159]](#footnote-160)

Ada empat golongan manusia yang ridha terhadap Allah: ridha dengan pemberian-pemberian Allah, ridha kebahagiaan, ridha terhadap penderitaan, ridha menjadi pilihan Tuhan, yaitu cinta.[[160]](#footnote-161)

Terhadap dua golongan yang terakhir ini, “Bagi mereka yang ridha terhadap penderitaan yang dikirimkan oleh Allah kepadanya, akan merasa ikhlas, karena di dalam penderitaannya ia melihat Sang Pencipta dalam penderitaan itu, dan mampu manahan semuanya dengan merenungkan Yang Memberi penderitaan. Tidak juga ia menghitung jumlah penderitaan itu disebabkan merasa bahagia dengan merenungi Kekasih-Nya. Akhirnya, bagi mereka yang menjadi pilihan Tuhan adalah kekasih-Nya, dimana keberadaannya adalah bagaikan sebuah ilusi baik di dalam Kemarahan-Nya maupun di dalam Keridhaan-Nya. Bagi mereka yang hatinya berada di dalam kehadiran Kesucian dan taman Keintiman; yang tidak memperdulikan keduniawian dan terbebas dari keterikatan “keadaan” serta mengabdikan dirinya hanya pada cinta Allah semata. Keridhaan ini tidak memperhitungkan kerugian yang terjadi, sebab keridhaan kepada Allah merupakan manifestasi semesta Kerajaan-Nya.”

Seorang sufi yang membina dirinya dengan keridhaan kepada Rabb-Nya maka ia akan mencapai manisnya iman. Ia akan merasakan bahwa Tuhan dengan *asma’* dan *sifat-*Nya, senantiasa memberikan makna berarti dalam berperilaku dan beramal.[[161]](#footnote-162)

Ridha Allah adalah suatu yang sangat dirindukan Rabi’ah al-Adawiyah. Ia selalu hawatir jikalau perbuatan dan ibadah yang dilakukannya tidak mendapat ridha-Nya. Menurut Rabi’ah, ridha Allah hanya bisa dicapai dengan melaksanakan perbuatan yang baik yang diridhai Allah. Seseorang juga harus ridha terhadap ketentuan Allah untuk mendapat ridha-Nya. Dan tentang orang yang ridha, Rabi’ah pernah ditanya: “Kapankah seorang hamba dipandang ridha?” Jawabnya adalah: “Apabila bagimu penderitaan sama menggembirakannya dengan anugerah”. Jadi orang yang ridha adalah orang yang menerima segala ketentuan Tuhan. Dan orang yang ridha itulah yang berhak mendapatkan keridhaan Allah.

1. Kerinduan (*syauq*)

Allah *Azza wa Jalla*

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقاءَ اللهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللهِ لأتٍ، وهوالسميعُ العليمُ.

“*Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mengetahui.*” (Q.S. Al-Ankabut: 5)[[162]](#footnote-163)

Al-Qusyairi berkata, “Rindu adalah kegoncangan hati untuk menemui yang dicintai. Kerinduan tergantung dalamnya cinta.”[[163]](#footnote-164) Kerinduan (*syauq*) sebagai, “api Yang Maha Tinggi yang Dia nyalakan di setiap hati para sufi, sehingga mampu membakar semua nafsu, keinginan, rintangan dan kebutuhan duniawi yang ada di hati mereka.”

Kerinduan merupakan hasil (produk) penghayatan perasaan keagamaan (religiositas) yang sangat mendalam. Adanya perasaaan rindu karena setiap orang yang cinta kepada sesuatu hal tertentu pasti dirinya akan merindukannya. *Syauq* merupakan dorongan hati untuk bertemu dengan yang dicintai dan kuatnya dorongan sesuai dengan kualitas cinta.[[164]](#footnote-165)

Rabi’ah adalah seseorang yang dilanda cinta, tentu akan selalu mengharapkan pertemuan dan akan selalu menunggu pertemuan itu. Itulah yang disebut dengan rindu. Cinta kepada Allah yang melanda Rabi’ah terbuktikan dengan keadaannya yang selalu dilanda kerinduan yang tinggi. Tanda-tanda kerinduan yaitu senang kematian dengan keadaan tenang dan menghentikan semua anggota badan dari semua syahwat (kesenangan dunia)[[165]](#footnote-166).

Rindu merupakan damainya hati dengan jiwa, senang bertemu dan berada di dekatnya. Hati orang-orang yang rindu kepada Allah diterangi dengan cahaya Allah Ta’ala. Kerinduan orang-orang yang dekat kepada Allah lebih berat daripada kerinduan orang –orang yang tertutup dari Allah. Karena orang yang telah mendapatkan sesuatu, maka ia ingin mendapatkan yang lebih. Beda halnya dengan orang yang tertutup dari Allah. Sesungguhnya jika Allah telah membukakan sesuatu kepadanya, maka dia akan merasa puas.[[166]](#footnote-167) Tingkatan tertinggi dari rindu (*syauq*) itu dapat dicapai oleh seseorang yang mampu melihat Tuhannya berada dekat sekali dengannya, dan melihat bahwa Tuhannya itu selalu ada dan tidak pernah meninggalkannya.

Elemen-elemen di atas merupakan unsur-unsur Cinta. Bagi seorang sufi, seorang hamba adalah pecinta sedangkan Allah adalah Kekasih (Yang Dicintai). Karena pada hakikatnya setiap perbuatan itu harus ditujukan kepada Allah, Dia juga termasuk Pemberi Cinta, dan Cinta Allah kepada para sufi itu mendahului cinta mereka kepada Allah. Tetapi para sufi itu sangat jarang menyebut-nyebut cinta Allah kepada manusia, tetapi sebaliknya mereka sering menyebut-nyebut cinta manusia kepada Allah. Cinta manusia kepada Allah ini adalah suatu kewajiban seorang hamba, sedangkan Cinta Allah kepada manusia merupakan rahmat dimana seorang hamba tidak memiliki tuntutan sama sekali terhadap hal itu.

Maka dari itu pembahasan kali ini akan difokuskan dengan Cinta (*mahabbah*).

Rabi’ah Al-Adawiyah adalah seorang wanita yang memiliki bakat seni yang tinggi. Rabi’ah Al-Adawiyah merupakan sufi pertama yang menggunakan istilah cinta dalam kerinduannya terhadap Ilahi.[[167]](#footnote-168)

Secara harfiah, *mahabbah* atau *al-hubb* sering diartikan dengan cinta dan kasih sayang. *Mahabbah* adalah usaha mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang yang ditujukan kepada Allah Ta’ala. *Mahabbah* juga dapat diartikan sebagai luapan hati dan gejolaknya ketika dirundung keinginan untuk bertemu dengan Kekasih, yaitu Allah Ta’ala.[[168]](#footnote-169)

Allah Swt berfirman dalam surat Al-Ma’idah ayat 54 menyebutkan:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِيْ يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْلَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌرَّحيمٌ.

*Katakanlah: “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S. Ali-‘Imran: 31)[[169]](#footnote-170)

يَاأَيُّهَاالذِينَ امنوا من يرتدّ منكم عن دينهِ فسَوفَ يَأْتِي اللهُ بِقَومٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهُ أَذِلِّةٍ عَلَى المُؤْمِنِيْنَ أَعِزَّةٍ عَلَى الكَافِرِينَ يُجَاهِدُوْنَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلاَيَخَافُونَ لَومَةَ لائِمٍ ذلك فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ واللهُ واسعٌ عليمٌ.

“*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.*” (Q.S. Al-Ma’idah: 54)[[170]](#footnote-171)

قُل إِن كَان اباؤكم وابناؤكم وإخوانكم وأزواجكم وعشيرتكم وأموالٌ اقْترفتموها وتجَارةٌ تَخشَونَ كسادَهَا ومساكنُ تَرْضَوْنَهَا أَحبَّ إلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْ تِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ والله لايَهْدِي القَوْمَ الفَاسقينَ.

*“Katakanlah: Jika bapak-bapak kamu, anak-anak kamu, saudara-saudara kamu, kaum keluarga kamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan* daripada *berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik*”.(Q.S. At-Taubah: 24)[[171]](#footnote-172)

Dan Rasulullah saw., bersabda:

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَاللهُ، أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرَهَ لِقَاءَاللهُ، كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.

“*Barangsiapa senang (cinta) bertemu dengan Allah, maka Allah pun akan senang bertemu dengannya. Dan barangsiapa yang menjauhi Allah, maka Allah pun akan menjauhinya.*”[[172]](#footnote-173)

Menurut Al-Qusyairi, cinta adalah suatu hal yang mulia. Cinta Allah kepada seorang hamba merupakan keinginan-Nya untuk memberikan nikmat kepadanya sebagai orang yang telah dikhususkan-Nya,[[173]](#footnote-174) sebagaimana rahmat-Nya yang diberikan kepadanya merupakan bentuk keinginan-Nya untuk memberikan nikmat.[[174]](#footnote-175)

Cinta dan pengampunan Allah kepada manusia adalah rahmat. Sedangkan cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang dimanifestasikan di dalam hati para mukminin, sehingga ia akan selalu berusaha memuaskan Kekasihnya. Merasa serentak dan tanpa henti-hentinya untuk dapat memandang Allah serta tidak dapat dialihkan kepada siapa pun kecuali Allah. Akan selalu merasa akrab dengan mengingat-ingat-Nya dan bersumpah tidak akan mengalihkan ingatannya itu kepada selain-Nya. Cinta juga berarti memberikan semua yang engkau miliki kepada-Nya (Allah) yang sangat engkau cintai, sehingga tidak ada lagi sisa dalam diri. Disebut cinta, sebab ia menghapuskan semua dari dalam hati kecuali Sang Kekasih dan cinta merupakan api yang akan melalap semua kecuali Kehendak Ilahi.[[175]](#footnote-176)

Cinta adalah esensi Tuhan yang paling rahasia, ia muncul sebagai samudra tak bertepi, meskipun gelombang-gelombangnya adalah darah atau api. Sang pencinta mati tenggelam di sana atau berenang mengeliling seperti ikan yang berbahagia, tak soal betapa banyak ikan itu minum, samudra tak pernah susut. Tetapi cinta juga dapat muncul sebagai arus deras yang sangat kuat untuk menyapu bersih segala sesuatu, dan jika cinta dapat memberikan pemurnian melalui api, maka ia juga dapat memberikan pemurnian melalui air. Dalam faktanya, cinta merindukan orang-orang yang kotor, sehingga ia dapat menyapu bersih ketakmurniannya.[[176]](#footnote-177) Apa yang dilakukan Rabi’ah dalam hidupnya, sebetulnya adalah ikhtiar untuk membiasakan diri ‘bertemu’ dengan pencipta-Nya. Di situlah ia memperoleh kehangatan, kesyahduan, kepastian, dan kesejatian hidup. Sesuatu yang kini sangat dirindukan oleh manusia modern. Karena itu, menjadi pemuja Tuhan adalah obsesi Rabi’ah yang tidak pernah mengenal tepi dan batas. Tak heran jika dunia yang digaulinya bebas dari perasaan benci. Seluruhnya telah diberikan untuk sebuah cinta dan seluruh energi hidupnya dia abdikan untuk cinta.[[177]](#footnote-178)

Pengaruh adanya cinta akam mampu membimbing pada pengetahuan tentang misteri-misteri Kesucian Ilahiah, dan bagi yang mencintai Allah selamanya serta hanya memandang kepada-Nya saja, dan Dia lebih dekat kepadanya dari yang lainnya. Jadi, melalui tahap cinta ini, seorang sufi akan mampu mencapai tujuan akhirnya, dan setelah melenyapkan semua rintangan, yang menghalanginya untuk berjumpa Tuhan, pada akhirnya ia akan mampu menatap Keindahan Suci tanpa hijab sama sekali.[[178]](#footnote-179)

Sesungguhnya *mahabbah* itu bersumber dari iman, karena itu dari iman lah orang dapat mencintai Allah.[[179]](#footnote-180)

Cinta atau *mahabbah* sendiri mempunyai tiga tingkatan:

1. Cinta *biasa*: selalu mengingat Tuhan.
2. Cinta orang yang *siddiq*: cinta yang dapat menghilangkan tabir antara manusia dan Tuhan, dengan menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta kepada Tuhan dan selalu rindu kepada-Nya.
3. Cinta orang yang *arif*: cinta orang yang mengetahui betul terhadap Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai.[[180]](#footnote-181)

Para sufi, diantaranya Rabi’ah, merasa bahwa di antara mereka telah menggapai atau paling tidak telah mencoba dengan tekun untuk menggapai “kehidupan abadi cinta, di mana di atas segalanya, menyatu dengan Allah.” ‘Aththar berbicara tentang wali perempuan ini sebagai “seorang perempuan yang terbakar membara oleh api cinta dan kerinduannya yang menggelora, dilalap habis oleh keinginan yang besar kepada Allah.”[[181]](#footnote-182)

Rabi’ah adalah salah seorang yang mengajarkan doktrin cinta tanpa pamrih kepada Allah, suatu konsep baru di kalangan para sufi waktu itu. Dimana bagian terpenting adalah beribadat kepada Allah penuh dengan harapan abadi dan di dalam ketakutan terhadap hukuman abadi.[[182]](#footnote-183) Dan pada suatu hari Sufyan ats-Tsauri bersama Rabi’ah mengatakan, “Ya Allah Ilahi Rabbi, semoga Engkau *ridha* dengan kita semua.” Lalu Rabi’ah menyahut, “Tak malukah engkau memohon *ridha* Allah sementara engkau sendiri masih belum *ridha* kepada-Nya?” (yaitu tidak *ridha* atas Kehendak Ilahi pada dirimu), dan Sufyan menjawab, “Aku mohon ampun kepada-Mu, ya Allah.”[[183]](#footnote-184) Jadi, unsur *ridha* sangat berpengaruh terhadap tahap cinta. Dan bisa dikatakan *ridha* apabila seorang hamba itu merasa senang di saat kesengsaraannya adalah sama ketika ia merasa senang di saat bahagia.

Rintihan dan Kerinduan seorang pecinta kepada Kekasih yang tiada henti-hentinya hingga Sang Kekasih akan meridhainya. Jika seseorang benar sungguh-sungguh mencintai Allah, seharusnya dia akan taat kepada-Nya sebab sang kekasih akan menaati siapa yang dicintainya dan bagi seseorang yang taat (yaitu, pecinta sejati) akan mencari keintiman.[[184]](#footnote-185)

Bagi Rabi’ah al-Adawiyah tak ada lagi ruang di hatinya, kecuali cinta terhadap Allah. Cinta yang mengisi hingga ke pori-porinya merupakan cinta putih dan murni, sehingga ia menjaga agar tak ternoda kepentingan. Rabi’ah menangis tatkala melihat banyak hamba Allah yang taat beribadah lantaran mengharap surga dan takut akan siksa akan neraka. Diceritakan bahwa suatu saat Rabi’ah berjalan membawa obor di tangan kirinya dan air di tangan kanannya, sambil berkata: “Aku akan menyalakan api di Surga dan menyiram air ke dalam Neraka sehingga hijab di antara keduanya (yaitu, penghalang Penyaksian Allah yang sejati) kemudian hamba-hamba Allah yang setia akan mampu menatap-Nya, tanpa ada motivasi, baik pengharapan maupun takut. Bagaimana jadinya, andaikata harapan akan Surga dan rasa takut akan Neraka tidak ada sama sekali? Maka tidak ada seorang pun yang akan menyembah dan taat kepada Allah Swt.”[[185]](#footnote-186)

Al-Ghazali, sehubungan dengan cinta seorang hamba kepada Allah, mengisahkan bahwa Rabi’ah al-Adawiyah pernah suatu ketika ditanya oleh seseorang, “Bagaimanakah bentuk cintamu kepada Rasulullah?” dan Rabi’ah menjawab, “Sebenarnya, aku sangat mencintainya, tetapi cintaku kepada Sang Pencipta mengalihkan aku dari ciptaan-Nya.”[[186]](#footnote-187)

‘Aththar juga menyebutkan bahwa diantara ucapan-ucapannya tentang demikian mendalam cintanya kepada Allah, pada suatu hari Rabi’ah ditanya, “Apakah engkau sangat mencintai Allah Yang Maha Agung?” Mungkin si penanya berpikir bahwa hal itu sangatlah tidak mungkin atau sombong sekali bahwa cintanya kepada Sang Esa jauh melebihi cintanya kepada dirinya sendiri. Tetapi Rabi’ah menjawab, “Ya, aku sangat mencintai-Nya.” Lalu ia ditanya, “Apakah engkau sangat membenci setan sebagai musuh-Nya?” Rabi’ah menjawab, “Tidak.” “Bagaimana dapat begitu?” tanya sahabatnya itu. Lalu Rabi’ah menjawab, “Cintaku kepada Allah tidak menyisakan ruang di dalam hatiku untuk membenci setan,” dan ia melanjutkan perkataannya, “Pada suatu hari aku bermimpi berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw., dan beliau bertanya kepadaku, ‘Wahai Rabi’ah, apakah engkau mencintaiku?’ Aku berkata, ‘Wahai Rasul, siapakah yang tidak mencintaimu? Tetapi cintaku kepada Allah begitu besar, hingga tidak menyisakan tempat untuk mencintai kecuali Allah’.” Lalu seseorang bertanya kepadanya, “Apakah Cinta itu?” Lalu Rabi’ah menjawab, “Cinta berasal dari Keazalian dan menuju pada Keabadian.”[[187]](#footnote-188)

Cinta kepada Allah tidak boleh mengharapkan pahala atau untuk menghindarkan siksa, tetapi semata-mata berusaha melaksanakan Kehendak Allah melakukan apa yang bisa menyenangkan-Nya, sehingga Ia kita Agungkan. Hanya kepada hamba yang mencintai-Nya dengan cara seperti itu, Allah akan menyibakkan diri-Nya dengan segala Keindahan-Nya yang sempurna. Rumusan cinta Rabi’ah dapat disimak dalam doanya yang masyhur:

“Oh Tuhan, jika aku menyembah-Mu karena takut akan api neraka, maka bakarlah aku di dalamnya. Dan jika aku menyembah-Mu berharap akan surga, maka haramkanlah dia bagiku. Tapi jika aku menyembah-Mu karena Diri-Mu semata, maka janganlah engkau sembunyikan Keindahan-Mu yang abadi.”[[188]](#footnote-189)

Rabi’ah pernah berkata, “Adalah seorang hamba yang bodoh apabila di dalam menyembah Allah itu karena takut akan neraka dan mengharapkan pahala surga baginya, hamba-hamba semacam ini sangat banyak. Tidak cukupkah kita diperintahkan untuk menyembah kepada Allah? Haruskah kita berhenti beribadat kepada-Nya apabila surga atau neraka itu tidak ada? Tidakkah ia memang pantas untuk disembah tanpa ada pamrih apa pun?”[[189]](#footnote-190)

Suatu hari Rabi’ah berdoa kepada Allah, “Ya Allah, akankah Engkau bakar nanti hati ini yang selalu mencintai-Mu?” Tiba-tiba terdengar sebuah suara menyahut, “Tidak, Aku tidak akan melakukan hal itu. Janganlah engkau berburuk sangka kepada-Ku!” Suatu kewajiban seorang hamba Allah untuk selalu mencintai-Nya, tetapi sebaliknya Allah tidak memiliki kewajiban untuk membalas cinta itu. Rabi’ah merasa bahwa cinta kepada Allah haruslah merasuk dalam hati dan mengesampingkan semua selain kepada-Nya.[[190]](#footnote-191)

Cinta bagi Rabi’ah bukanlah sekedar menginginkan kepentingan diri, melainkan lebih dari itu, ia mengharapkan keridhaan Allah semata-mata. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 165:

وَالذين أمنوا اَشَدُّ حُبّاللهِ ولَوْيَرَالذين ظلموا اِذْيَرَوْنَ العذَابَ اَنَّالقُوَّةَ للهِ جميعًا وَاَنَّاللهَ شديدالعذابِ.

“*Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat besar azab-Nya (niscaya mereka menyesal).*” (Q.S. Al-Baqarah: 165)[[191]](#footnote-192)

Cinta yang dimaksud oleh Allah dalam ayat di atas adalah cinta yang sebenarnya, bahwa orang-orang yang beriman sangat mencintai Allah dibandingkan kecintaan terhadap selain-Nya. Cintanya itu benar-benar utuh dan tidak berbagi serta tidak bercampur dengan selain-Nya. Cinta kepada sesuatu bisa membuat buta dan tuli. Cinta membutakan segalanya, kecuali terhadap yang dicintai sehingga orang itu tidak lagi melihat apa pun kecuali Dia. Cinta membuat telinga ini, tidak mendengar sesuatu pun sehingga dia hanya mendengar ungkapan dan ucapan-uacapan dari yang dicintai-Nya.

Rabi’ah dalam beribadat kepada Allah tidak menginginkan apa-apa, kecuali karena cintanya kepada Allah dan selalu mengingat-Nya. Terbukti dengan syair-syair Rabi’ah yang sangat fenomenal, yaitu:

Aku mencintai-Mu dengan dua macam Cinta,

Cinta rindu dan Cinta karena Engkau layak dicintai,

Dengan Cinta rindu,

Kusibukkan diriku dengan mengingat-ingat-Mu selalu,

dan bukan selain-Mu.

Sedangkan Cinta karena Kau layak dicinta,

di sanalah Kau menyingkap hijab-Mu

agar aku dapat memandang-Mu.

Namun, tak ada pujian dalam ini atau itu,

Segala pujian hanya untuk-Mu dalam ini atau itu.[[192]](#footnote-193)

Dalam cinta rindu itu, Rabi’ah telah melihat Allah dan mencintai-Nya dengan merenungi esensi kepastian, dan tidak melalui cerita orang lain. Ia telah mendapat kepastian (jaminan) berupa rahmat dan kebaikan Allah kepadanya. Cinta telah menyatu melalui hubungan pribadi, dan ia telah dekat sekali dengan-Nya dan terbang meninggalkan dunia ini serta menyibukkan diri hanya dengan-Nya, menanggalkan duniawi kecuali hanya kepada-Nya. Sebelumnya ia masih memiliki nafsu keduaniwian, tetapi setelah menatap Allah, ia tanggalkan nafsu-nafsu tersebut dan Dia menjadi keseluruhan di dalam hatinya dan Dia satu-satunya yang ia cintai. Allah telah membebaskan hatinya dari keinginan duniawi kecuali hanya Diri-Nya, dan dengan ini meskipun ia masih belum pantas memiliki cinta itu dan masih belum sesuai untuk dianggap menatap Allah pada akhirnya, hijab tersingkap sudah dan ia berada di tempat yang mulia. Cintanya kepada Allah tidak memerlukan balasan dari-Nya, meskipun ia merasa harus mencintai-Nya. Allah telah menampakkan kebaikan-Nya kepadanya dan Dia memang layak memberinya, dan pada akhirnya Dia telah menampakkan wajah-Nya di dalam kehadiran-Nya, yaitu pada saat Penyaksian itu telah muncul di depannya.

Bagi Allah, sudah selayaknya Dia menampakkan rahmat-Nya di muka bumi ini karena doa-doa Rabi’ah dan rahmat Allah itu akan tampak juga di akhirat nanti. Dan tak ada lagi pujian yang layak baginya baik di sini atau di sana nanti, sebab Allah sendiri yang telah membawanya di antara dua tingkatan itu (dunia dan akhirat).

Menurut Al-Ghazali, yang dimaksud Rabi’ah dengan cinta rindu itu adalah cinta kepada Allah atas kebaikan-kebaikan dan rahmat yang telah diberikan dan hanya untuk kebahagiaan sementara, sedangkan cinta yang karena Allah layak untuk dicinta adalah cinta pada Keindahan Allah yang ditampakkan kepadanya, dan cinta ini tingkatannya lebih tinggi dan indah.[[193]](#footnote-194)

Secara singkat, definisi Cinta menurut Rabi’ah yang sering diajarkan adalah cinta seorang hamba kepada Allah Tuhannya. Ia mengajarkan bahwa yang pertama, cinta itu harus menutup yang lain selain Sang Kekasih atau Yang Dicintai, yaitu bahwa seorang sufi harus memalingkan punggungnya dari dunia dan segala daya tariknya. Ia harus memisahkan dirinya dari sesama makhluk ciptaan Allah, agar tidak dapat menarik diri dari Sang Pencipta, ia bahkan harus bangkit dari semua keinginan nafsu duniawi dan tidak memberi peluang adanya kesenangan dan tidak juga kesengsaraan yang dapat mengganggu perenungannya pada Yang Suci.

Lalu yang kedua, ia mengajarkan bahwa cinta ini, yang berlangsung ditujukan kepada Allah dimana mengesampingkan yang lainnya, harus tidak ada pamrih sama sekali. Bahwa ia harus tidak mengharapkan balasan baik ganjaran maupun pembebasan hukuman, tetapi yang dicari hanyalah melakukan Keinginan Allah dan menyempurnakannya agar dapat menyenangkan-Nya, sehingga Dia diagungkan. Jadi cinta sang hamba itu dapat diubah menjadi lebih tinggi tingkatannya, dimana benar-benar layak untuk Dicintai. Hanya bagi seorang hamba yang mencintai seperti inilah, Allah dapat menyatakan Diri-Nya sendiri di dalam Keindahan yang Sempurna dan hanya melalui Jalan Cinta pengingkaran diri inilah, jiwa yang mencintai pada akhirnya mampu menyatu dengan Yang Dicintai dan di dalam Kehendak-Nya itulah akan ditemui kedamaian.

Dengan Cinta yang demikian itu, setelah melewati tahap-tahap sebelumnya, seorang sufi mampu meraih *ma’rifat* sufistik dan “hati yang telah dipenuhi oleh rahmat-Nya”. Pengetahuan itu datang langsung sebagai pemberian dari Allah dan dari *ma’rifat* inilah akan mendahului perenungan terhadap Esensi Allah tanpa hijab. Dengan mata yang telah dipenuhi oleh *ma’rifat*, para sufi akan mampu menatap Penyaksian itu, dan memandangnya dengan asyik terpesona dalam penyatuan dengan Yang Suci. Itulah tujuan akhir dari Pencarian atau Pengembaraan jiwa, akhir dari Jalur, tercapai sudah, tidak dengan penghancuran, tetapi kekhusyukan dan perubahan, sehingga jiwa akan diubah ke dalam Penyaksian Suci, dan menjadi bagian dari Allah itu sendiri, di dalam tempat dan kehidupan bersama-Nya untuk selamanya.[[194]](#footnote-195)

Rabi’ah dalam satu syairnya mengatakan, “Harapanku adalah penyatuan dengan-Nya, sebab itulah tujuan dari keinginanku. Keberadaanku telah tiada lagi dan jati diriku pun telah lenyap. Aku telah menjadi satu dengan-Nya dan secara keseluruhan telah menjadi satu bagian dengan-Nya.”[[195]](#footnote-196)

1. **Implikasinya Bagi Perjalanan Spiritualnya.**

Di dalam kehidupan Rabi’ah, ia selalu menginginkan Tuhan-Nya. Dan mencintainya tanpa ada rasa pamrih sedikit pun. Terbukti dia selalu beribadat tanpa mengenal lelah dan letih, serta dia sangat percaya akan janji-janji Allah. Dikisahkan pula apabila malam tiba, Rabi’ah sering kedapatan sedang bermunajat kepada Allah dengan doa-doanya yang indah seperti berikut:

Ya Allah, Ilahi Rabbi, tampak di atas sana

Bintang-bintang gemerlap cahayanya,

Tiap pasang mata telah terlelap tidurnya,

Raja-raja telah menutup rapat gerbang-gerbangnya,

Tiap kekasih sedang asyik dengan yang dicintainya,

Sedang aku sendiri berdua bersama-Mu.[[196]](#footnote-197)

Lalu ia memulai shalat-shalatnya. Dan pada saat subuh telah tiba, maka ia mengatakan: “Ya Allah, malam berlalu dan tibalah pagi. Betapa kalbu ini ingin sekali tahu akankah Engkau terima shalat-shalatku ataukah mungkin akan Engkau lempar semua itu. Tetapi aku bersumpah demi Keagungan-Mu bahwa sejak pertama kali Engkau menghidupkanku, bersahabat denganku maka tidur telah menjadi musuh utamaku. Meskipun Engkau mengusirku dari gerbang-Mu, aku bersumpah demi Keagungan-Mu bahwa sama sekali tidak merasa diasingkan lantaran cinta-Mu bersemayam di dalam jiwaku.”[[197]](#footnote-198)

Di antara doa-doa Rabi’ah yang indah dicatat oleh penulis hidupnya, ‘Aththar menunjukkan bagaimana arti doa yang sebenarnya baginya, yaitu bagaikan, ‘percakapan cinta’ dengan Tuhannya, bukannya permohonan atas nama dirinya atau lainnya, tetapi lebih merupakan suatu percakapan sederhana dengan Sahabat Sucinya, dan suatu keridhaan sempurna dengan Kehadiran-Nya. Di antara doa-doanya tersebut adalah sebagai berikut:

“Ya Allah, apa pun yang telah Engkau berikan di dunia ini kepadaku, berikanlah pula kepada musuh-musuhku, dan apa pun yang akan Engkau berikan di akhirat nanti kepadaku, berikanlah pula kepada sahabat-sahabat-Mu yang lainnya. Ridha-Mu kepadaku sudah cukup, ya Ilahi Rabbi.”

Terdapat doa-doa Rabi’ah yang lain dimana sering ia ucapkan:

“Ya Allah, harapan dan keinginanku di dunia ini, adalah selalu mengingat-ingat-Mu di atas segalanya di dunia ini, dan di akhirat kelak, bahwa Engkau di atas siapa saja di dunia ini, dimana aku harus berjumpa dengan-Mu sendiri. Inilah yang ingin kusampaikan, ‘Engkau ridha kepadaku’.”[[198]](#footnote-199)

Di dalam perjalanan spiritualnya, Rabi’ah selalu mengharap akan ridha dari Allah semata. Tidak ada yang lain kecuali ridha dari-Nya dan pertemuannya dengan Yang Suci. Rabi’ah pun juga tak pernah menyisakan waktu dan hatinya untuk urusan dunia ini, karena Rabi’ah yakin sekali bahwa seisi dunia ini hanyalah jerat baginya untuk bertemu dengan Sang Kekasih. Tidak heran baginya, jika selalu ada Tuhan di dalam ingatannya.

Sebagai seorang pecinta, Rabi’ah juga mengalami hal-hal yang tidak mungkin lagi dihindari dalam perjalanan cinta Ilahi, yaitu:

1. Selalu mengingat, menyebut, membicarakan Yang Tercinta.

Seorang cendekia terkemuka di Basrah mengunjungi Rabi’ah yang sedang terbaring sakit. Sambil duduk di sisi tempat Rabi’ah, ia mencaci maki dunia. Rabi’ah bertanya kepadanya: “Sesungguhnya engkau sangat mencintai dunia. Jika engkau tidak mencintai dunia tentu engkau tidak akan menyebut-nyebutnya berulangkali seperti ini. Jika engkau tidak merasa berkepentingan dengan dunia ini tentulah engkau tidak akan memuji-muji atau memburuk-burukannya. Engkau menyebut-nyebut dunia ini seperti sebuah peribahasa, ‘Barangsiapa mencintai sesuatu hal maka ia sering menyebut-nyebutnya’.”[[199]](#footnote-200)

1. Memusatkan segalanya kepada Yang Tercinta.

Ketika Sufyan al-Tsauri di tempat Rabi’ah, ada seorang pedagang mondar-mandir karena ragu-ragu Sufyan menegurnya. Pedagang itu menjawab: “Aku membawa pundi-pundi berisi emas untuk Rabi’ah. Tetapi aku hawatir dan ragu-ragu apakah ia bersedia menerimanya. Maka tolonglah anda temui Rabi’ah dan lepaskanlah aku dari kebimbangan ini!” Sufyan menemui Rabi’ah dan menyampaikan hal tersebut. Rabi’ah menjawab, “Allah memberi rizki hamba-hamba-Nya, bahkan kepada orang yang lalai sekalipun. Maka bagaimana mungkin Dia akan lupa memberi rezeki kepada hamba-Nya yang hatinya telah terpaut kepada-Nya.”[[200]](#footnote-201)

1. Tidak memberikan tempat dan melupakan semua selain-Nya.

Pernah seorang bertanya kepada Rabi’ah: “Bagaimana engkau berhasil mencapai kedudukan yang amat tinggi dalam bidang kerohanian?” Ia menjawab: “Aku selalu mengucapkan, Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari hal-hal yang memalingkan aku dari Engkau dan dari setiap hambatan yang akan menghalangi Engkau dari aku.”[[201]](#footnote-202)

Menurut Rabi’ah al-Adawiyah sebagai pecinta Tuhan, semua itu harus dimulai dengan kesadaran. Dengan pengalaman saja orang tidak akan mampu membedakan berbagai kedudukan yang akan dicapai manusia dalam menuju kodrat Allah. Demikian pula, manusia tidak akan sampai ke sasaran yang akan ditujunya hanya dengan bicara saja. Hendaklah kita usahakan agar hati kita ‘sadar’, karena bila hati telah sadar, ia akan dapat menuntun kita menuju sasaran yang hendak dicapai.

Rabi’ah telah mengajarkan bahwa teori (dari ide dan penglaman) saja tidak dapat mencapai satu tujuan, tetapi harus dengan penghayatan dan praktik. Dan untuk menuju kepada penghayatan dan pengalaman harus diawali dengan kesadaran. Dengan demikian, untuk menuju kepada Tuhan syarat pertama yang harus terpenuhi adalah kesadaran akan Tuhan.[[202]](#footnote-203)

1. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja (sebuah disertasi), (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 55 [↑](#footnote-ref-2)
2. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual* Perempuan, terj. Jamilah Baraja...h. 27 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.*, h. 59 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.,* h. 60 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.,* h. 61 [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* terj. Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Quran, (Semarang: Toha Putra, 1989), Ali-Imran: 89-90, h. 90 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* dari judul asli *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi ‘Ilmit Tashawwuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 116 [↑](#footnote-ref-8)
8. Hadits diriwayatkan Ibnu Mas’ud dan dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad,* jilid. I, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1991 M/ 1411 H), h. 376-423-433 [↑](#footnote-ref-9)
9. Departemen Agama republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*h. 548 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.*, h. 49 [↑](#footnote-ref-11)
11. Asfari Ms, Otto Soekatno, *Mahabbah: Cinta Rabi’ah Al-*Adawiyah, (Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), cet. ke-8, h. 82 [↑](#footnote-ref-12)
12. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 62 [↑](#footnote-ref-13)
13. Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad-Din,* juz IV, (Beirut: Dar al-Fiqr, t.t.), h. 11 [↑](#footnote-ref-14)
14. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan...* h. 62 [↑](#footnote-ref-15)
15. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*... h. 118 [↑](#footnote-ref-16)
16. Imam Bukhori, *Shohih Bukhori*, jilid I, bab “iman”, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Alamiah, 1428 H/ 2007 M), h. 117 [↑](#footnote-ref-17)
17. Aqis Bil Qisthi, *Muslim Dalam Tahap 4M: Ma’rifat, Musyahadah, mujahadah, Mukasyafah,* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), h. 55 [↑](#footnote-ref-18)
18. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*... h. 120 [↑](#footnote-ref-19)
19. Tamami HAG, *Psikologi* Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 171 [↑](#footnote-ref-20)
20. Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme*, terj. Subandi, (Yogyakarta: Campus Perss, 2004), h. 240 [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...* h. 548 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.*,h. 854 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid.*, h. 738 [↑](#footnote-ref-24)
24. Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 51 [↑](#footnote-ref-25)
25. Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 168 [↑](#footnote-ref-26)
26. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*... h. 126 [↑](#footnote-ref-27)
27. Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, dalam bab “Istighfar”, jilid 3, (Beirut: Dar Al-Fiqr, 1414 H/ 1994 M), no. Hadits 1051, h. 426 [↑](#footnote-ref-28)
28. Syair Sufi Rabi’ah Al-Adawiyah Al-Bashriah, http://titianilahi.wordpress.com/2009/11/02/syair-cinta-rabi’ah-al-adawiyah/ [↑](#footnote-ref-29)
29. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 64 [↑](#footnote-ref-30)
30. Rkia E. Cornell, *Sufi-sufi Wanita: Tradisi yang Tercadari,* terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), h. 95 [↑](#footnote-ref-31)
31. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 65 [↑](#footnote-ref-32)
32. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*... h. 373 [↑](#footnote-ref-33)
33. Asfari Ms, Otto Soekatno, *Mahabbah: Cinta Rabi’ah al-Adawiyah*... h. 84 [↑](#footnote-ref-34)
34. Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad-Din*..., juz. IV, h. 12 [↑](#footnote-ref-35)
35. Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme*... h. 241 [↑](#footnote-ref-36)
36. Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*... h. 171 [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, juz. 3, no. Hadits 4273, dalam bab “wara’”, bahasan “zuhud”, (Qoharah: Dar Al-Hadits, 1419 H/ 1998 M), h. 467 [↑](#footnote-ref-38)
38. Abu Wafa’ al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam: Telaah Historis dan Perkembangannya*, terj. Subkhan Anshori, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), h. 203 [↑](#footnote-ref-39)
39. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*... h. 151 [↑](#footnote-ref-40)
40. Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan* Sufisme... h. 268 [↑](#footnote-ref-41)
41. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2002), h. 199 [↑](#footnote-ref-42)
42. Asfari Ms, Otto Soekatno, *Mahabbah: Cinta Rabi’ah al-*Adawiyah... h. 84 [↑](#footnote-ref-43)
43. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*... h. 131 [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid.*, 191 [↑](#footnote-ref-45)
45. Tamami HAG, *Psikologi* Tasawuf... h. 172 [↑](#footnote-ref-46)
46. Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad-Din,* jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 162 [↑](#footnote-ref-47)
47. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*... h. 151 [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid,.* h. 155 [↑](#footnote-ref-49)
49. Asfari Ms, Otto Soekatno, *Mahabbah: Cinta Rabi’ah al-*Adawiyah... h. 85 [↑](#footnote-ref-50)
50. Rosihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 72 [↑](#footnote-ref-51)
51. Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*... h. 176-177 [↑](#footnote-ref-52)
52. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam* Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet. ke 12, h. 52 [↑](#footnote-ref-53)
53. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* jilid II, (Bandung: Mizan, 1995), h. 76 [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid.*, h. 78 [↑](#footnote-ref-55)
55. Abu Wafa’ al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam: Telaah Historis dan Perkembangannya*... h. 101 [↑](#footnote-ref-56)
56. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet. ke 12, h. 48 [↑](#footnote-ref-57)
57. Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme*... h. 284 [↑](#footnote-ref-58)
58. Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*... h. 178 [↑](#footnote-ref-59)
59. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan* Terjemahannya... h. 68 [↑](#footnote-ref-60)
60. At-Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*, dalam bab “*Az-Zuhd*”, jilid 2, no. Hadits 2352, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1424 H), h. 472 [↑](#footnote-ref-61)
61. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*... h. 403 [↑](#footnote-ref-62)
62. Akhmad Ibnu ‘Athoillah, *Terjemah Al-Hikam: Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya,* terj. Salim Bahreisy, (Surabaya: Balai Buku, 1980), h. 139 [↑](#footnote-ref-63)
63. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 85 [↑](#footnote-ref-64)
64. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumberkajian Ilmu Tasawuf*... h. 405 [↑](#footnote-ref-65)
65. At-Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*... jilid I, dalam bab “*Libas/*pakaian”, bahasan “menambal pakaian”, no. Hadits. 1781, h. 570 [↑](#footnote-ref-66)
66. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*... h. 409 [↑](#footnote-ref-67)
67. Mohammad Shafii,*Psikoanalisis dan Sufisme*... h. 286 [↑](#footnote-ref-68)
68. *Ibid.*, 287 [↑](#footnote-ref-69)
69. [http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00 Data/Kutub/English/Attar Tadzkirat-al-awlia Alberry-eng.pdf](http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00%20Data/Kutub/English/Attar%20Tadzkirat-al-awlia%20Alberry-eng.pdf), h. 71-72 [↑](#footnote-ref-70)
70. Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme*... h. 288 [↑](#footnote-ref-71)
71. *Ibid.*, h. 288 [↑](#footnote-ref-72)
72. *Ibid.*, h. 289 [↑](#footnote-ref-73)
73. [http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00 Data/Kutub/English/Attar Tadzkirat-al-awliya Alberry-eng.pdf](http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00%20Data/Kutub/English/Attar%20Tadzkirat-al-awliya%20Alberry-eng.pdf), h. 176 [↑](#footnote-ref-74)
74. Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme*... h. 290 [↑](#footnote-ref-75)
75. [http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00 Data/Kutub/English/Attar Tadzkirat-al-awliya Alberry-eng.pdf](http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00%20Data/Kutub/English/Attar%20Tadzkirat-al-awliya%20Alberry-eng.pdf), h. 167 [↑](#footnote-ref-76)
76. Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme*... h. 292 [↑](#footnote-ref-77)
77. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 86 [↑](#footnote-ref-78)
78. <http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00> Data/Kutub/English/Attar Tadzkirat-al-awliya Alberry-eng-pdf, h. 65 [↑](#footnote-ref-79)
79. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 87 [↑](#footnote-ref-80)
80. Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*... h. 179 [↑](#footnote-ref-81)
81. Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf,* (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2002), h. 200 [↑](#footnote-ref-82)
82. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 67 [↑](#footnote-ref-83)
83. Mohammad Shafii,*Psikoanalisis dan Sufisme*... h. 295 [↑](#footnote-ref-84)
84. *Ibid.*, h. 296 [↑](#footnote-ref-85)
85. [http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00 Data/Kutub/English/Attar Tadzkirat-al-awliya Alberry-eng.pdf](http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00%20Data/Kutub/English/Attar%20Tadzkirat-al-awliya%20Alberry-eng.pdf), h. 278 [↑](#footnote-ref-86)
86. http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00 Data/Kutub/English/Attar Tadzkirat-al-awliya Alberry-eng-pdf, h. 285 [↑](#footnote-ref-87)
87. Mohammad Shafii, *Psikoanalisi dan* Sufisme... h. 297 [↑](#footnote-ref-88)
88. Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad-Din*... juz. IV, h. 65 [↑](#footnote-ref-89)
89. Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme*... h. 298 [↑](#footnote-ref-90)
90. Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad-Din*... juz. IV, h. 55 [↑](#footnote-ref-91)
91. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*... h. 38 [↑](#footnote-ref-92)
92. *Ibid.*, h. 416 [↑](#footnote-ref-93)
93. Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Pustaka Al-Fabeta, 1993), h. 239 [↑](#footnote-ref-94)
94. Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* jilid.I, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Pustaka Toha Putra, 1985), h. 181 [↑](#footnote-ref-95)
95. Imam Bukhari, *Shoheh Bukhari*, bab “*Al-Janaiz*” dan bahasan “sabar”, juz 3, no. Hadits 4756, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiah, 1428 H/ 2008M), h. 138 [↑](#footnote-ref-96)
96. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi AN-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*... h. 261 [↑](#footnote-ref-97)
97. Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme*... h. 294 [↑](#footnote-ref-98)
98. Asfari Ms, Otto Soekatno Cr, *Mahabbah: Cinta Rabi’ah al-Adawiyah*... h. 91 [↑](#footnote-ref-99)
99. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 68 [↑](#footnote-ref-100)
100. Rkia E. Cornell, *Sufi-sufi Wanita: Tradisi yang Tercadari*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), h. 93 [↑](#footnote-ref-101)
101. Asfari Ms, Otto Soekatno Cr, *Mahabbah: Cinta Rabi’ah al-Adawiyah*... h. 91 [↑](#footnote-ref-102)
102. Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad-Din*... Juz. IV, h. 71 [↑](#footnote-ref-103)
103. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 69 [↑](#footnote-ref-104)
104. Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad-Din*... juz. IV, h. 73 [↑](#footnote-ref-105)
105. *Ibid.*, h. 74 [↑](#footnote-ref-106)
106. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*... h. 243 [↑](#footnote-ref-107)
107. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*... h. 40 [↑](#footnote-ref-108)
108. *Ibid.*, h. 376 [↑](#footnote-ref-109)
109. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu* Tasawuf... h. 244 [↑](#footnote-ref-110)
110. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*...h. 69 [↑](#footnote-ref-111)
111. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*... h. 245 [↑](#footnote-ref-112)
112. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 70 [↑](#footnote-ref-113)
113. Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-Auliya’,* [www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation](http://www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation), h. 68 [↑](#footnote-ref-114)
114. *Ibid.*, h. 69 [↑](#footnote-ref-115)
115. Asfari Ms, Otto Soekatno Cr, *Mahabbah: Cinta Rabi’ah al-Adawiyah*... h. 93 [↑](#footnote-ref-116)
116. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*... h. 380 [↑](#footnote-ref-117)
117. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 72 [↑](#footnote-ref-118)
118. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*... h. 662 [↑](#footnote-ref-119)
119. *Ibid.*, h. 106 [↑](#footnote-ref-120)
120. *Ibid.*, h. 409 [↑](#footnote-ref-121)
121. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-QusyairiAn-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf...* h. 171 [↑](#footnote-ref-122)
122. *Ibid.*, h. 174 [↑](#footnote-ref-123)
123. *Ibid.*, h. 628 [↑](#footnote-ref-124)
124. Imam Bukhari, *Shoheh Bukhori*, dalam masalah iman, jilid I, nomor hadits 68, bab “*keutamaan ahli iman*”... h. 62 [↑](#footnote-ref-125)
125. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*... h. 179 [↑](#footnote-ref-126)
126. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*... h. 126 [↑](#footnote-ref-127)
127. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*... h. 186 [↑](#footnote-ref-128)
128. Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-Auliya’,* [www.scribd.co/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation](http://www.scribd.co/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation), h. 49 [↑](#footnote-ref-129)
129. Asfari Ms, Otto Soekatno Cr, *Mahabbah: Cinta Rabi’ah al-Adawiyah*... h. 98 [↑](#footnote-ref-130)
130. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 75 [↑](#footnote-ref-131)
131. Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad-Din*... juz. IV, h. 129 [↑](#footnote-ref-132)
132. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 77 [↑](#footnote-ref-133)
133. *Ibid.*, h. 79 [↑](#footnote-ref-134)
134. Akhmad Ibnu ‘Athoillah, *Terjemah Al-Hikam: Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya,* terj. Salim Bahreisy, (Surabaya: Balai Buku, 1980), h. 157 [↑](#footnote-ref-135)
135. Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad-din*... juz. IV, h. 130 [↑](#footnote-ref-136)
136. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 79 [↑](#footnote-ref-137)
137. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*... h. 40 [↑](#footnote-ref-138)
138. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Kajian Sumber Ilmu Tasawuf*... h. 444 [↑](#footnote-ref-139)
139. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Rabi’ah*... h. 90 [↑](#footnote-ref-140)
140. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*... h. 444 [↑](#footnote-ref-141)
141. *Ibid.*, h. 447 [↑](#footnote-ref-142)
142. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 91 [↑](#footnote-ref-143)
143. Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme*... h. 300 [↑](#footnote-ref-144)
144. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*... h. 104 [↑](#footnote-ref-145)
145. Tamami HAG, *Psikoanalisis dan Sufisme*... h. 185 [↑](#footnote-ref-146)
146. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan spiritual Perempuan*... h. 92 [↑](#footnote-ref-147)
147. Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme*... h. 300 [↑](#footnote-ref-148)
148. *Ibid.*, h. 301 [↑](#footnote-ref-149)
149. [http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00 Data/Kutub/English/Attar Tadzkirat-al-awliya Alberry-eng.pdf](http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00%20Data/Kutub/English/Attar%20Tadzkirat-al-awliya%20Alberry-eng.pdf), h. 34-35 [↑](#footnote-ref-150)
150. Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme*... h. 304 [↑](#footnote-ref-151)
151. Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* (Jakarta: Pustaka Paramadina, 1992), h. 46 [↑](#footnote-ref-152)
152. Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*... h. 188 [↑](#footnote-ref-153)
153. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. xvi [↑](#footnote-ref-154)
154. <http://www.oaseislam.com> [↑](#footnote-ref-155)
155. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 101 [↑](#footnote-ref-156)
156. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahnya*... h. 907 [↑](#footnote-ref-157)
157. Mohammad Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme*... h. 310 [↑](#footnote-ref-158)
158. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*... h. 275 [↑](#footnote-ref-159)
159. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 102 [↑](#footnote-ref-160)
160. *Ibid.*, h. 103 [↑](#footnote-ref-161)
161. Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*... h. 191 [↑](#footnote-ref-162)
162. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*... h. 628 [↑](#footnote-ref-163)
163. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairiyah An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*... h. 491 [↑](#footnote-ref-164)
164. Supaat I. Lathief, *Sastra: Eksistensialisme Mistisisme Religius,* (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2008), h. 185 [↑](#footnote-ref-165)
165. Abul Qasi Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*... h. 493 [↑](#footnote-ref-166)
166. *Ibid.*, h. 497 [↑](#footnote-ref-167)
167. Ahmad Bahjat, *Bihar al-Hubb: Pledoi Kaum Sufi,* terj. Hasan Abrori, (Surabaya: Pustaka Progressif), 1997, h. 184 [↑](#footnote-ref-168)
168. Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*... h. 192 [↑](#footnote-ref-169)
169. Departemen Agama republik indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahnya*... h. 67 [↑](#footnote-ref-170)
170. *Ibid*., h. 155 [↑](#footnote-ref-171)
171. *Ibid*., h. 257 [↑](#footnote-ref-172)
172. Imam Muslim, *Shoheh Muslim,* bab “*dzikir”* dalam bahasan ‘cinta kepada Allah’, jilid 3, nomor hadits 2683, (Qoharah: Dar Al-Hadits, 1418 H/ 1997 M), h. 370 [↑](#footnote-ref-173)
173. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*... h. 475 [↑](#footnote-ref-174)
174. Abdul Hadi W. M , *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-asai Sastra Sufistik dan Seni Rupa,* (Yogyakarta: Matahari, 2004), h. 141 [↑](#footnote-ref-175)
175. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 107 [↑](#footnote-ref-176)
176. Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi; Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi,* terj. Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), h. 22 [↑](#footnote-ref-177)
177. Ahmad Khalil, *Narasi Cinta dan Keindahan,* (Malang: UIN-Malang Perss, 2009), h. 76 [↑](#footnote-ref-178)
178. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 108 [↑](#footnote-ref-179)
179. Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 133 [↑](#footnote-ref-180)
180. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), cet. ke 12, h. 55 [↑](#footnote-ref-181)
181. Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-Auliya’,* www.scribd.com/doc/94120489Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation [↑](#footnote-ref-182)
182. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 110 [↑](#footnote-ref-183)
183. Rkia E. Cornell, *Sufi-sufi Wanita: Tradisis yang Tercadari*... h. 90 [↑](#footnote-ref-184)
184. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 112 [↑](#footnote-ref-185)
185. Annemarie Schimmel, *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti, cet. ke 3, (Bandung: Mizan Pustaka, 1999), h. 68-69 [↑](#footnote-ref-186)
186. Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad-Din*... juz. IV, h. 308 [↑](#footnote-ref-187)
187. Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-Auliya’,* [www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation](http://www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation), h. 67 [↑](#footnote-ref-188)
188. Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-Awliya’*, dalam Michael A. Sells (ed.), *Terbakar Cinta Tuhan*, terj. Alfatri, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 223 [↑](#footnote-ref-189)
189. Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-Auliya’,* [www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation](http://www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation), h. 69 [↑](#footnote-ref-190)
190. Margaret Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*... h. 115 [↑](#footnote-ref-191)
191. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*... h. 41 [↑](#footnote-ref-192)
192. Syair Cinta Rabi’ah Al-Adawiyah al-Bashriah, http://titianilahi.wordpress.com/2009/11/02/syair-cinta-rabi’ah-al-adawiyah/ [↑](#footnote-ref-193)
193. Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad-Din*... juz. IV, h. 267 [↑](#footnote-ref-194)
194. Margaret Smith, *Rabi’ah: Perulatan Spiritual Perempuan*... h. 123 [↑](#footnote-ref-195)
195. Syair Cinta sufi Rabi’ah Al-Adawiyah al-Bashriah, http://titianilahi.wordpress.com/2009/11/02/syair-cinta-rabi’ah-al-adawiyah/ [↑](#footnote-ref-196)
196. Syair Cinta Rabi’ah Al-Adawiyah Al-Bashriah, http://titianilahi.wordpress.com/2009/11/02/syair-cinta-rabi’ah-al-adawiyah/ [↑](#footnote-ref-197)
197. Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad-Din*... juz. IV, h. 353 [↑](#footnote-ref-198)
198. Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-Auliya’,* [www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation](http://www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation), h. 73 [↑](#footnote-ref-199)
199. [http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00 Data/Kutub/English/Attar Tadzkirat-al-awlia Alberry-eng.pdf](http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00%20Data/Kutub/English/Attar%20Tadzkirat-al-awlia%20Alberry-eng.pdf), h. 63 [↑](#footnote-ref-200)
200. Rkia E. Cornell, *Sufi-sufi Wanita: Tradisi yang Tercadari*... h. 86 [↑](#footnote-ref-201)
201. Asfari Ms, Otto Soekatno Cr, *Mahabbah: Cinta Rabi’ah al-Adawiyah*... h. 107 [↑](#footnote-ref-202)
202. Asfari Ms, Otto Soekatno Cr, *Mahabbah: Cinta Rabi’ah al-Adawiyah*... h. 109 [↑](#footnote-ref-203)